

**ANALISIS FRAMING TENTANG HAK PEREMPUAN DAN PSK DALAM
FILM BOLLYWOOD DAN INDONESIA**

Skripsi

Oleh

KEZIA VERONICA CORNE

NPM 1946031007



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2023

ABSTRAK

ANALISIS FRAMING TENTANG HAK PEREMPUAN DAN PSK DALAM FILM BOLLYWOOD DAN INDONESIA

Oleh

Kezia Veronica Corne

Film adalah media komunikasi massa yang memiliki sentuhan karya seni yang unik dalam menyampaikan pesan secara singkat dengan sifat audio-visualnya kepada audiens yang menonton. Sudah banyak film-film saat ini yang mengangkat berbagai isu sosial yang ada di masing-masing negara, termasuk tentang perempuan contohnya seperti film India *Gangubai Kathiawadi* dan film Indonesia *Jamila dan Sang Presiden*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan pembingkai konstruksi pada film *Gangubai Kathiawadi* dan *Jamila dan Sang Presiden* terkait isu yang sama yakni tentang hak perempuan dan PSK berdasarkan sumber data dokumentasi yang didapat melalui kedua film kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani. Tipe penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deksriptif. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa film India *Gangubai Kathiawadi* membingkai isu tentang hak perempuan dan PSK secara positif karena pengaruh feminisme yang kuat. Hal tersebut ditampilkan melalui tokoh utamanya sebagai perempuan korban yang memperjuangkan kesetaraan hak perempuan dan PSK ditengah sistem patriarki di India, hingga akhirnya mendapat dukungan dari berbagai pihak dan berhasil menjadi sosok perempuan yang dimenangkan. Sedangkan dalam film Indonesia *Jamila dan Sang Presiden* membingkai hal serupa dengan menampilkannya secara negatif terutama terhadap perempuan korban tanpa memandang usia. Tokoh utama sebagai perempuan korban serta perempuan lainnya kerap mendapatkan kekerasan serta ketidakadilan hak dalam kebanyakan aspek, hingga akhirnya digambarkan sebagai sosok yang lemah karena minimnya dukungan akan kesetaraan hak asasi bagi mereka. Pada akhirnya peneliti menemukan adanya perbedaan pembingkai isu yang sama terhadap kedua film dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Analisis Framing, Film, Faminisme, Hak perempuan dan PSK.

ABSTRACT

ANALYSIS FRAMING OF WOMEN'S RIGHT AND CSW IN BOLLYWOOD AND INDONESIAN FILM

By

Kezia Veronica Corne

Film is a mass communication medium that has a unique artistic touch in conveying messages briefly with its audio-visual characteristic to the audience who watch it. There are lots of film that raise various issues in each country, including about women, such as Indian film Gangubai Kathiawadi and Indonesian film Jamila dan Sang Presiden. This study aims to determine the difference framing construction from Gangubai Kathiawadi film and Jamila dan Sang Presiden film about the same issue namely women's right and prostitute based on documentation data source obtained through two films then analyzed using William A. Gamson and Andre Modigliani framing analysis method. This study uses a qualitative research type with a descriptive approach. Based on the result of the study found that Indian film Gangubai Kathiawadi frame the issue of women's right and prostitutes positively due to the strong influence of feminism. This shown through the main character as a female victim fights for equal rights for women and prostitutes amidst the patriarchal system in India, until she finally receiving so much support from various parties and succeeding in becoming a victorious female figure. Meanwhile in the Indonesian film Jamila dan Sang Presiden, a similar thing was frame by presenting it on the negative side, especially for female victims, regardless of age. The main character and other womens, usually got much experience of violence and injustice for their rights in many aspects, until they are ultimately depicted as a weak figures because of the lack of support of equal human rights for them too. In the end, the researcher found that there were differences in the framing of the same issue from the two films in this study.

Keywords: *Framing Analysis, Film, Feminism, Women's right and Prostitute.*

**ANALISIS FRAMING TENTANG HAK PEREMPUAN DAN PSK DALAM
FILM BOLLYWOOD DAN INDONESIA**

**Oleh
KEZIA VERONICA CORNE**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada
Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : ANALISIS FRAMING TENTANG HAK
PEREMPUAN DAN PSK DALAM FILM
BOLLYWOOD DAN INDONESIA

Nama Mahasiswa : Kezia Veronica Corne

Nomor Pokok Mahasiswa : 1946031007

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si.
NIP. 197211119990311001

2. Ketua Jurusan

Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP. 198007282005012001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si.

Penguji Utama : Dr. Anna Gustina Zainal., S.Sos., M.Si.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 196108071987032001**

Tanggal Lulus Skripsi : 04 Oktober 2023



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Kezia Veronica Corne
NPM : 1946031007
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl. Way Ratai Hanura D 01/02, Teluk Pandan, Pesawaran
No. Handphone : 082371640118

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Analisis Framing Tentang Hak Perempuan dan PSK dalam Film Bollywood dan Indonesia”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 18 Oktober 2023
Yang membuat pernyataan,



Kezia Veronica Corne
NPM 1946031007

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Kezia Veronica Corne, lahir pada tanggal 4 Juli 2000 di Bandar Lampung. Merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, anak-anak dari Bapak Roni Corne dan Ibu Ruwiyati. Penulis menyelesaikan jenjang pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 1 Hanura pada tahun 2012 kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Padang Cermin hingga tahun 2015, selanjutnya menamatkan pendidikan di SMA S YP Unila Bandar Lampung pada tahun 2018, dan melanjutkan kuliah di Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung pada tahun 2019.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada tahun 2019. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi tahun 2020-2021. Penulis juga pernah berkesempatan magang sebagai SEO Content Writer di portal berita online INews yang dibawah naungan MNC Group, salah satu perusahaan yang bergerak di bidang media Indonesia pada tahun 2021. Kemudian penulis juga pernah berkesempatan magang pada tahun 2022 di PT. Binmed Ecomedica sebagai Copywriter.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, atas kasih karunia dan anugerah-Nya, maka dengan ketulusan dan kerendahan hati serta perjuangan dan kerja keras yang telah diberikan, penulis mempersembahkan karya ini kepada:

Kedua orang tua kandung, Papa (Rony Corne) dan Mama (Ruwiwati) dan kedua kakakku (Maria Gracesia A. dan Thania Christy Corne) yang senantiasa memberikan dukungan semangat, motivasi, finansial, dan nasihat serta doa yang selalu menjadi kekuatan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.

Keluarga, sahabat, serta teman-teman yang juga senantiasa memberikan dukungan yang memotivasi penulis dan almamaterku, Universitas Lampung.

MOTTO

“For I know the plans I have for you,’ declares the Lord, ‘plans to prosper you and not to harm you, plans to give you hope and a future’”

(Jeremiah 29:11)

“Your story may not have such a happy beginning, but that doesn’t make you who you are. It is the rest of your story, who you choose to be!”

(Soothsayer –Kung Fu Panda 2)

傷ついても 立ち上がるしかない

(Kamado Tanjiro)

SANWACANA

Puji Syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan kasih-Nya karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya ilmiah berjudul **Analisis *Framing* Tentang Hak Perempuan dan PSK dalam Film Bollywood dan Indonesia** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung.

Penyelesaian karya ilmiah ini tidak lepas dari bantuan, partisipasi, bimbingan, kerja sama, dan doa dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi penulis. Terima kasih atas kesediaan dan keikhlasannya meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan pengarahan, bimbingan, serta ilmu dan pengetahuan baru sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku dosen penguji. Terima kasih atas kesediaannya meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan edukasi, kritik dan saran yang telah Ibu berikan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing akademik yang telah membantu penulis menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.

7. Bapak/Ibu dosen, staf administrasi, dan karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi. Khususnya Mas Redy dan Bu Iis. Terima kasih banyak untuk bantuannya.
8. Papa dan Mama yang menjadi orang tua terhebat bagi anak-anaknya yang tanpa lelah memberikan kasih sayang, doa, semangat serta dukungan untuk kebahagiaan dan kesuksesan, semoga selalu diberkati Tuhan dan kelak dapat kembali memberikan kebahagiaan dan selalu membanggakan.
9. Kedua kakakku yang selalu mendukung penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala kebaikannya.
10. Seluruh keluarga besar, terima kasih untuk selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Teman sejak SMA, Akwilla Bhakti Sitindaon. Terima kasih atas dukungan, motivasi, dan banyak momen kita untuk bertumbuh bersama.
12. Sahabat kumbang selama masa perkuliahan, Grace Anastasya, Nabilah Umniyyah, Anadia Fatiha Elma, Salsabilla Nur Assyfa, dan Fajar Hendra Jaya. Terima kasih untuk bantuan, dukungan, motivasi serta momen berbagi bersama selama perkuliahan dan selalu menemani penulis dari awal perkuliahan hingga dengan selesainya penelitian ini.
13. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Gusti Putu Agung Satya W, atas dukungan dan bantuan yang diberikan terutama secara mental selama proses penelitian ini hingga selesai.
14. Sindu, Bili, Ilham, Della, Karina, Rahel, Arin, Sandra, Reza, Ihwan, serta seluruh teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu per satu namanya, penulis ucapkan banyak terima kasih atas semua dukungan dan bantuan yang sudah diberikan kepada penulis. Semoga Tuhan membalas kebaikan kalian semua.

Bandar Lampung, 18 Oktober 2023

Penulis,

Kezia Veronica Corne

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	
JUDUL DALAM	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
RIWAYAT HIDUP	
PERSEMBAHAN	
MOTTO	
SANWACANA	
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	11
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Manfaat Penelitian	12
1.5. Kerangka Pemikiran.....	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1. Gambaran Umum.....	15
2.1.1. Film Gangubai Kathiawadi	15
2.1.2. Film Jamila dan Sang Presiden	18
2.2. Penelitian Terdahulu	21
2.3. Paradigma Konstruktivisme.....	25
2.4. Konstruksi Sosial Media Massa.....	27
2.5. Analisis Framing.....	30
2.6. Konsep Gender dan Feminisme.....	33
2.7. Film Sebagai Media Massa.....	35
III. METODOLOGI PENELITIAN	38
3.1. Tipe Penelitian	38
3.2. Metode Penelitian	39
3.3. Fokus dan Keterbatasan Penelitian	41
3.4. Sumber Data.....	42
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.6. Teknik Analisis Data.....	43
3.7. Uji Keabsahan Data	45

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
4.1. Hasil Penelitian	46
4.1.1. Deskripsi Data Penelitian Film “Gangubai Kathiawadi”	47
4.1.2. <i>Framing</i> Model William A. Gamson dan Modigliani dalam Film Gangubai Kathiawadi	58
4.1.3. Deskripsi Data Penelitian Film “Jamila dan Sang Presiden”	71
4.1.4. <i>Framing</i> Modal William A. Gamson dan Modigliani dalam Film Jamila dan Sang Presiden	81
4.2. Pembahasan.....	91
V. KESIMPULAN DAN SARAN	105
5.1. Kesimpulan	105
5.2. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	107

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu	24
Tabel 2. Elemen Framing	32
Tabel 3. Analisis Framing William A. Gamson.....	40
Tabel 4. <i>Central Idea</i>	93
Tabel 5. <i>Framing Device</i>	93
Tabel 6. <i>Reasoning Device</i>	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	14
Gambar 2. Poster Film Gangubai Kathiawadi	15
Gambar 3. Pola Film Jamila dan Sang Presiden	18
Gambar 4. Gangu membakar uang sebagai bentuk kremasi namanya	46
Gambar 5. Gangu yang meliburkan para gadis dan menentang Bibi Sheela.....	47
Gambar 6. Madhu yang diberikan dua pilihan oleh Gangubai	48
Gambar 7. Madhu yang dibebaskan oleh Gangubai	48
Gambar 8. Percakapan Gangubai dengan Rahim Laala.....	49
Gambar 9. Percakapan Gangubai dengan Kusum.....	50
Gambar 10. Pernikahan pertama di Kamathipura	52
Gambar 11. Percakapan Gangubai dengan pekerja yang ingin pulang.....	52
Gambar 12. Para pekerja yang sedang menyiapkan festival Navratri	53
Gambar 13. Perayaan festival Navratri di Kamathipura	54
Gambar 14. Gangubai mendaftarkan 8 anak perempuan untuk bersekolah.....	54
Gambar 15. Gangubai berpidato di Azad Maidan	55
Gambar 16. Percakapan Gangubai dengan Perdana Menteri.....	56
Gambar 17. Momen kemenangan Gangubai.....	57
Gambar 18. Perdagangan anak.....	71
Gambar 19. Jamila	72
Gambar 20. Jamila yang akan pergi menyerahkan diri ke polisi	73
Gambar 21. Jamila dimarahin oleh germo	74
Gambar 22. Percakapan Jamila dengan Ibu	74
Gambar 23. Jamila dan kain putih dalam sel penjara	75
Gambar 24. Percakapan Jamila dengan Ibu Wardiman	76
Gambar 25. Jamila dalam sel penjara	77

Gambar 26. Ruang pengadilan saat keputusan hukuman mati Jamila dibacakan oleh hakim.....	78
Gambar 27. Jamila di Kalimantan.....	79
Gambar 28. Percakapan terakhir Jamila dengan Kyai Jalaludin.....	80
Gambar 29. Infografis	106

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film adalah media komunikasi massa yang biasa digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu oleh pembuat film dengan sifat audio-visualnya dan mampu bercerita banyak dalam waktu yang cukup singkat kepada audiensnya (Stanley J. Baran, 2012. Hlm 231). Film memiliki sentuhan karya seni yang unik dalam sebuah cerita, ekspresi, laporan, hingga pernyataan dari suatu kebudayaan tertentu. Sebagai salah satu media massa, pengemasan pesan dari sebuah film ditujukan menyoroti beberapa aktivitas atau peristiwa masyarakat yang dilihat menonjol.

Sudah banyak tema-tema film yang dibuat sebagai tontonan hiburan hingga tempat menyampaikan pesan moral atau tersirat tertentu di dalamnya dari pembuatnya untuk khalayak sasarannya. Pesan-pesan tersirat yang terdapat dalam sebuah film dikomunikasikan agar diterjemahkan oleh audiensnya dan dapat mempengaruhi atau menambah pemahaman bagi yang menonton film tersebut. Penambahan pesan dalam film ini termasuk bagaimana media massa yang memproduksi mengkonstruksikannya sehingga dapat diterima oleh audiensnya.

Pada beberapa kasus, film sudah dimanfaatkan tidak hanya sebagai media yang mencerminkan bentuk realitas tetapi juga sebagai inisiator atau pembentuk realitas itu sendiri. Hal ini karena film acap kali mendokumentasikan kenyataan yang ada bahkan tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan bermasyarakat yang kemudian ditayangkan ke layar lebar. Ada yang mengangkat tentang isu sosial dari masing-masing negara, isu tentang hukum, bahkan perempuan sekalipun.

Salah satu isu yang juga banyak digambarkan melalui film adalah tentang hak perempuan. Saat ini terdapat jutaan perempuan yang mendapatkan tindakan kekerasan seperti pelecehan seksual, dipaksa menjadi pekerja seks, mengeksploitasi tenaga mereka untuk dipekerjakan, hingga diperdagangkan (Purwanti, 2021). Hal ini karena perempuan kerap kali mendapatkan stereotip yang kurang menguntungkan dari segi gender oleh kalangan masyarakat, terutama yang menganut budaya patriarki. Menurut World Economic Forum (WEF) dalam laporan Global Gap Report 2021, setidaknya sampai pada tahun 2021 kesenjangan kondisi antara laki-laki dan perempuan masih sangat lebar, terutama di bidang politik dan pemerintahan. Selain kedua bidang tadi, WEF juga menilai kesenjangan gender di berbagai negara juga dari beragam indikator terkait pendidikan dan kesehatan (databoks.katadata.co.id/2022).

Ketidakadilan gender merupakan sebuah kondisi ketika salah satunya menjadi korban dan merasa dirugikan. Ketidakadilan gender ini biasanya juga terjadi akibat dari adanya perbedaan ruang dan peran bagi setiap gender dalam berbagai aspek. Ketidakadilan gender kerap kali dirasakan oleh kaum perempuan. Hal ini karena perempuan sering mendapat pembatasan berupa ruang dan peran dalam berbagai aspek, seperti pekerjaan, politik, dan sebagainya. Ketidakadilan gender dalam bentuk pembatasan ruang gerak dikelompokkan dalam tiga ideology yaitu *seclusion*, *exclusion* dan *feminisme* (AFSHAR, 1989: 2).

Ketidakadilan gender bisa dialami oleh laki-laki maupun perempuan. Namun, yang paling banyak mengalaminya adalah perempuan. Menurut Fakih (Fakih, 2008:12) ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, antara lain marginalisasi atau pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.

Bentuk ketidakadilan gender sendiri juga terlihat dari masih banyaknya kasus-kasus yang ada di berbagai negara. Contoh kasus kekerasan fisik dan kekerasan seksual yang banyak dialami oleh perempuan termasuk dalam ketidakadilan gender. Kaum perempuan yang kebanyakan berada dalam ranah domestik (bukan pekerjaan formal) pun tidak memberikan jaminan keamanan dari kekerasan bagi mereka. Kasus kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), kekerasan oleh pasangan baik suami atau pacar, kekerasan seksual merupakan kasus-kasus yang jumlahnya paling banyak dibandingkan dengan kekerasan lainnya (Melisa Sudharman, 2020. Hlm 3). Bahkan tidak sedikit juga kasus perdagangan manusia dengan beragam faktor, misalnya angka kemiskinan yang tinggi, pendidikan yang rendah, hingga faktor diskriminasi.

Mengenai kasus perdagangan manusia yang dijadikan sebagai pekerja seks hingga kerja paksa lainnya, negara India merupakan salah satu negara dengan tingkat kasus perdagangan perempuan yang cukup tinggi (Oktaviani & Azeharie, 2020). Dilansir dari [sindonew.com](https://www.sindonew.com), menurut laporan dari Global Slavery Index 2018 India ternyata memiliki prevalensi perbudakan modern sebesar 6,1% per 1.000 penduduk. Dimana jumlah korban perbudakan modern di India pada saat itu sudah mencapai 7.989.000 orang. Laman India Times (2021) juga melaporkan setidaknya orang-orang di India secara rutin diperdagangkan secara illegal untuk dijadikan sebagai pekerja seks komersial atau kerja paksa lainnya. Data tersebut juga diperkuat dengan adanya laporan dari *Free a Girl Foundation* yang menyatakan bahwa ada sekitar 16 juta perempuan dan anak-anak yang menjadi korban perdagangan seks. Bahkan menurut Layanan Hukum di India sendiri, setiap jamnya ada sekitar 4 gadis di India yang dimasukkan ke kegiatan prostitusi.¹

Selain India, kasus perdagangan manusia juga kerap terjadi di berbagai negara belahan dunia lainnya, termasuk Indonesia. Melansir dari kemenpppa.go.id, Sekretaris Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

¹ Pratiwi, Stefani Ira. 2022. Negara-negara dengan perdagangan Manusia Terbanyak di Dunia. <https://international.sindonews.com/read/832303/40/negara-negara-dengan-perdagangan-manusia-terbanyak-di-dunia-1658344046>. Diakses pada 12 Maret 2023.

(Kemen PPPA), Pribudiarta Nur Sitepu dalam Webinar Menyambut Hari Dunia Anti Perdagangan Orang mengungkapkan bahwa berdasarkan data Simfoni PPA pada Januari hingga Juni tahun 2020 menunjukkan ada 50 kasus eksploitasi seksual pada perempuan dewasa dan 60 anak korban perdagangan manusia yang bertujuan untuk eksploitasi seksual. Data lain yang selaras juga datang dari Bareskrim Polri, sebanyak 297 kasus perdagangan manusia untuk eksploitasi seksual yang terungkap melalui media internet.

Tujuan utama dari perdagangan perempuan dan anak kebanyakan untuk eksploitasi seksual hingga akhirnya tak sedikit kasus korban terjerumus dalam prostitusi. Akibatnya, banyak perempuan yang terjerumus dalam prostitusi ini lebih cenderung terpinggirkan dan memiliki keterampilan rendah sehingga sulit bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dengan gaji yang tinggi. Edlund dan Korn (2002) menyebutkan bahwa prostitusi adalah sebuah pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan yang memiliki keterampilan rendah untuk mendapatkan gaji yang tinggi. Namun, usaha mereka dalam mendapatkan uang dengan hal seperti ini tentunya mendapat penolakan oleh masyarakat luas karena dianggap menyalahi nilai dan norma yang dipercaya oleh masyarakat.

Masyarakat tidak bisa menerima keberadaan PSK dan menyatakan menjadi PSK bukanlah satu-satunya pekerjaan yang bisa dilakukan dengan alasan terpaksa. Masyarakat resah pelaku PSK akan memicu perilaku imoril lainnya seperti narkoba, judi, hingga mabuk-mabukan. Maka dari itu, masyarakat tidak dapat menerima keberadaan PSK dan kebanyakan akan memilih untuk mengucilkan para PSK itu sendiri.

Berbagai bentuk ketidakadilan gender hingga menyebabkan perempuan terjerat pada kasus dan menjadi terpinggirkan seperti yang dijelaskan diatas saat ini sudah banyak ditampilkan dan dikonstruksikan dalam berbagai media massa. Adapun ragam media massa yang biasa memuat kejadian dan isu perempuan diantaranya seperti buku, tayangan televisi, hingga film seperti film

India “Gangubai Kathiawadi” dan film Indonesia “Jamila dan Sang Presiden”. Pemilihan film sebagai media yang dinilai mampu menyampaikan pesannya dan pembelajaran ini tidak lain karena sifat dan fungsi film itu sendiri. Hal ini karena film menyajikan realita yang digambarkan dan dihadirkan berdasarkan konvensi, kode, dan ideology yang berasal dari suatu kebudayaan (Sobur, 2017:128).

Dalam proses pembuatan film memerlukan peranan penting dari seorang sutradara yang menentukan kreatifitas serta alur cerita dan memberikan arahan kepada para pemain, serta mengarahkan sinematografi (Alberto, Atmajaya, dan Nur'aeni, 2021:9). Setiap sutradara memiliki ide dan kreatifitas sendiri dalam pemikirannya, sehingga setiap film akan berbeda antara sutradara yang satu dengan yang lainnya (Dennis, 2008:3). Hal inilah yang menjadi faktor keberagaman film karena sutradara dari setiap negara pun akan berbeda dalam membingkai dan menggambarkan suatu cerita tertentu, serta latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Perhatian akan isu perempuan dan PSK yang mengakar dari adanya masalah perdagangan manusia serta dilatar belakangi oleh kebudayaan patriarki membuat produksi perfilman setiap negara berbeda dalam menggabarkannya, seperti pada film Bollywood dan Indonesia. Faktor pembeda pada penggambaran isu yang sama pada film yang berbeda selain dari peranan sutradara, tak jarang film juga diangkat berdasarkan kisah nyata seseorang dalam sebuah buku maupun dokumen lainnya baik itu naskah yang merupakan hasil survey dari kejadian nyata. Dalam penelitian ini, film yang akan peneliti fokuskan untuk melihat pesan serta pembingkaiian tentang isu perempuan dan PSK dengan akar permasalahan yang sama diambil dari film India “Gangubai Kathiawadi” dan film Indonesia “Jamila dan Sang Presiden”.

Film India “Gangubai Kathiawadi” merupakan salah satu film yang tayang di bioskop pada bulan Februari yang juga rilis di Netflix pada tahun 2022 dan cukup menarik banyak minat penonton. Film Bollywood “Gangubai

Kathiawadi” ini bercerita tentang perjuangan seorang aktivis pembela hak-hak perempuan dan legalitas Pekerja Seks Komersial (PSK) pada tahun 1960an tepatnya di Kamathipura, sebuah kota di India. Film ini diangkat dari kisah nyata yang sebelumnya dituliskan dalam novel yang berjudul *Mafia Queens of Mumbai* karya Hussain Zaidi.

Film yang disutradarai oleh Sanjay Leela Bhansali ini berfokus tentang kehidupan tokoh utamanya yaitu Ganga Harjivandas (Alia Bhatt) yang diceritakan mulanya sebagai seorang gadis berusia 16 tahun ditipu dan dijual oleh kekasihnya sendiri ke rumah pelacuran (bordil) di Kamathipura. Ganga pun terjebak dan terpaksa bekerja di dunia prostitusi serta mengubur mimpinya untuk menjadi seorang bintang film Bollywood. Pada film ini juga diceritakan bagaimana Ganga berusaha memberdayakan dirinya serta memperjuangkan hak-hak perempuan yang diperlakukan sama seperti dirinya serta keturunan dari perempuan pekerja seks komersial agar dapat diterima oleh masyarakat.

Dilansir dari Detik.com, film Bollywood “Gangubai Kathiawadi” termasuk ke dalam film non-Inggris paling laris di Bioskop dan berhasil meraup keuntungan mencapai 74,7 Miliar hanya dalam 3 hari. Selain itu, film ini juga berhasil menduduki peringkat 1 di Netflix sebagai film non-Inggris dan telah ditonton selama 13,8 juta jam selama penayangan di Netflix hingga bulan Mei 2022. Meskipun banyak menimbulkan kontroversi baik dari cerita aslinya maupun film karena membahas tentang hak perempuan dan PSK secara berdampingan, namun film ini juga banyak memberikan pelajaran berharga dalam kisahnya, terkhusus dalam mengangkat tema besarnya, yaitu perempuan.

Digambarkan jelas dalam film ini bagaimana realita posisi perempuan, khususnya yang bernasib sebagai pekerja seks komersial tampak dikucilkan dan diperlakukan semena-mena oleh masyarakat luas. Bahkan, anak-anak keturunan dari perempuan pekerja seks komersial juga digambarkan tidak memiliki kebebasan dan hak yang sama seperti anak-anak lainnya, sehingga mau tidak mau harus menerima kenyataan pahit dengan dua pilihan yang ada,

yakni menjadi pekerja seks sama seperti orang tuanya atau hidup terisolasi yang dikurung seperti hewan untuk menghindari pelecehan seksual. Hal inilah yang membuat Gangubai sebagai tokoh utama yang cerdas dan berani sangat memperjuangkan hak-hak perempuan dan PSK serta kesetaraan mereka sebagai manusia.

Film “Jamila dan Sang Presiden” merupakan salah satu film Indonesia yang rilis dan tayang di bioskop pada tahun 2009 lalu. Film “Jamila dan Sang Presiden” ini bercerita tentang seorang pekerja seks komersial (PSK) yang dipenjara karena telah membunuh seorang menteri. Film ini diadaptasi dari sebuah naskah drama teater berjudul “Pelacur dan Sang Presiden” dengan penulis yang sama, yakni Ratna Sarumpaet. Cerita dari naskah yang dijadikan sebuah film ini merupakan hasil survei dari Ratna Sarumpaet sebagai sutradara handal sekaligus aktivis perempuan ke berbagai wilayah yang ada di Indonesia untuk memenuhi permintaan UNICEF untuk menjalankan penelitian mengenai *woman trafficking* yang ada di Indonesia.

Film yang juga disutradarai langsung oleh Ratna Sarumpaet ini berfokus pada cerita tokoh utamanya yaitu Jamila (Atiqah Hasiholan) yang sejak kecil sudah menjadi korban perdagangan manusia karena perbuatan ayah kandungnya sendiri. Jamila pun terjebak ke dalam prostitusi sejak ia kecil. Digambarkan juga dalam film ini bagaimana Jamila berusaha untuk membela diri dan memperjuangkan hak anak-anak perempuan yang terjerat perdagangan manusia sama seperti dirinya dahulu. Namun, dalam film ini usaha Jamila seperti sia-sia dan justru penderitaan akan dirinya tak kunjung berhenti.

Melansir dari Detik.com, film “Jamila dan Sang Presiden” merupakan salah satu film Indonesia yang berhasil mendapatkan dua penghargaan dalam Festival Film Asia di Vesoul, Perancis. Adapun dua penghargaan itu adalah *Prix de Public* dan *Prix Jury Lyéen*. Ratna Sarumpaet juga menyatakan pembuatan film “Jamila dan Sang Presiden” ini menelan biaya sebesar Rp 6 Miliar. Film ini setidaknya telah berhasil mengungkap dan membuka mata

dunia terkait pelanggaran HAM yang terjadi di Indonesia. Fokus topik film ini adalah tentang perdagangan manusia, namun hal tersebut juga tak memungkiri tentang adanya isu hak perempuan dan PSK yang disampaikan.

Dalam film ini, digambarkan juga dengan jelas bagaimana realita akan posisi perempuan dalam keluarga sekalipun, terutama yang berasal dari tingkatan kelas ekonomi bawah. Kentalnya budaya patriarki menyebabkan anak perempuan hanya dianggap sebagai pembantu ekonomi saja, seperti yang dijabarkan dalam film ini yakni dijual kepada agen perdagangan anak. Selain itu, kenyataan pahit yang mereka alami pun terus berlanjut karena mereka sebagai korban seolah tak bisa berdiri dan bangkit untuk membalas kejahatan para pelaku sehingga posisi perempuan semakin tertindas dalam film ini. Ketidakadilan yang selalu diterima Jamila sebagai korban dalam film ini diantaranya seperti adanya kekerasan fisik, kekerasan mental, pelecehan seksual, subordinasi, marginalisasi, dan diskriminasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, tentu dapat ditarik kesimpulan bahwa film India “Gangubai Kathiawadi” dan film Indonesia “Jamila dan Sang Presiden” dikonstruksikan berdasarkan realitas dari temuan fenomena bagaimana hak perempuan dan PSK, baik itu di India maupun di Indonesia. Fenomena yang diambil dari kisah nyata dan naskah hasil survei tersebut kemudian digambarkan dan disuarakan melalui pembingkaiian atas isu hak perempuan dan PSK yang ditayangkan melalui sebuah media massa yaitu film.

Berdasarkan uraian penjelasan dari dua film diatas juga, peneliti ingin melihat penggambaran tentang hak perempuan dan PSK yang diproduksi oleh Bollywood dan Indonesia. Jika melihat pada masing-masing synopsis film dan penggambaran singkat tentang tokoh utamanya, maka film Bollywood cenderung ingin menampilkan sosok perempuan pemberani, serta memberikan kecenderungan menginterpretasikan tentang bagaimana seharusnya hak perempuan, terutama yang berada diposisi sebagai korban. Sedangkan film Indonesia menggambarkan hak perempuan seolah tidak diindahkan bahkan

dalam keluarga sekalipun karena masih adanya pengaruh kebudayaan patriarki yang melekat. Maka dari itu, peneliti juga melihat masing-masing kecenderungan yang berbeda dari masing-masing lensa dalam penggambaran isu hak perempuan dan PSK (korban) baik dari awal mula terjadi hingga sikap para tokoh utamanya.

Untuk menganalisis penggambaran fenomena tersebut, peneliti akan menggunakan analisis *framing* William A. Gamson dan Modigliani untuk melihat proses pembingkai realitas sosial yang disampaikan oleh masing-masing film sebagai bentuk konstruksi terhadap isu tentang hak perempuan dan PSK berupa tayangan film. Analisis *framing* digunakan untuk memahami dan mengkaji bagaimana sebuah relitas dikonstruksikan oleh media dengan fakta yang ditekankan dan dihilangkan pada suatu kejadian atau peristiwa dan pemilihan narasumber. Fokus perhatian dari analisis *framing* adalah penekanan bagaimana pesan dibentuk dari sebuah teks (Eriyanto, 2002).

Analisis *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani menggunakan dua perangkat dalam menerjemahkan ide sentral dari teks berita maupun video. Adapun kedua perangkat tersebut adalah *framing device* (perangkat framing) yang terdiri dari *metaphors*, *catchphrase*, *depiction*, *exemplar*, dan *visual image*. Kemudian perangkat kedua adalah *reasoning device* (perangkat penalaran) yang terdiri dari *roots*, *appeals to principle*, dan *consequence*. (Eriyanto, 2002:263).

Penelitian mengenai konstruksi pesan tentang isu hak perempuan dan PSK dalam film Bollywood dan Indonesia ini bertujuan untuk melihat perbedaan dalam penggambarannya dari dua film tersebut. Peneliti menduga adanya perbedaan sudut pandang dalam menceritakan kejadian yang berkenaan dengan hak perempuan dan PSK di negara yang berbeda. Faktor lainnya karena film India juga diadaptasi dari sebuah kisah nyata yang mana dalam ceritanya terdapat unsur feminisme jika dilihat pada aksi serta hasil yang didapat melalui tokoh utamanya. Berbeda halnya dengan film Indonesia yang diadaptasi dari

hasil survei dan penelitian tentang pelanggaran HAM di Indonesia yang menggambarkan posisi perempuan korban sangat timpang dalam kebanyakan aspek. Hal seperti inilah yang menjadi dugaan peneliti akan adanya perbedaan dalam membingkainya.

Peneliti akan melihat perbedaan dalam film India “Gangubai Kathiawadi” dengan film Indonesia “Jamila dan Sang Presiden” dengan menggunakan teori *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani. Selanjutnya peneliti akan mengumpulkan setiap *scene* yang berkaitan dengan topik dari penelitian ini dari kedua film dan menganalisisnya dengan perangkat analisis *framing*. Peneliti merasa bahwa analisis *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliano sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini.

Selain itu, masih banyak kalangan masyarakat yang masih pasif terhadap sebuah film, sehingga peneliti melihat masih banyak orang yang menerima pesan secara mentah dan bahkan salah dalam mengartikannya terutama berkaitan dengan pesan yang bertemakan pada isu sensitif tertentu. Sehingga penelitian ini ditujukan untuk melihat sisi realitas dibalik pesan film-film tersebut mengenai isu hak perempuan dan PSK, terutama dengan menggunakan analisis *framing* sebagai alat analisis.

Sudah banyak penelitian yang meneliti tentang isu hak perempuan yang disajikan pada media massa, seperti penelitian dari Sarkar, dkk (2022), Jessa Aprilia Rahma, dkk (2022), dan Putri Nurul Safhira (2022). Jika melihat pada ketiga penelitian tersebut maka akan didapati hasil penggambaran yang berbeda-beda dalam penyajiannya dari masing-masing media. Namun, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas tentang hak perempuan dan PSK pada dua film yang berbeda. Topik tentang isu hak perempuan dan PSK secara berdampingan ini juga dipilih karena peneliti melihat kedua film yang dipilih dalam penelitian ini sama-sama menampilkan tokoh utamanya adalah perempuan sebagai korban dan pekerja seks komersial, serta alur cerita yang ditampilkan melalui kedua film.

Hal ini yang menjadi ketertarikan peneliti dalam meneliti film Bollywood dan Indonesia, yang mana ditemukan perbedaan kecenderungan dalam membingkai isu yang sama. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti menggunakan judul “Analisis Framing Tentang Hak Perempuan dan PSK Dalam Film Bollywood dan Indonesia” untuk penelitian ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembingkaiian pesan tetang hak perempuan dan PSK dalam film “Gangubai Kathiawadi”?
2. Bagaimana pembingkaiian pesan tentang hak perempuan dan PSK dalam film “Jamila dan Sang Presiden”?
3. Bagaimana perbedaan kedua film dalam membingkai isu yang sama?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pembingkaiian pesan tentang hak perempuan dan PSK dalam film “Gangubai Kathiawadi”.
2. Untuk mengetahui bagaimana pembingkaiian pesan tentang hak perempuan dan PSK dalam film “Jamila dan Sang Presiden”.
3. Untuk mengetahui perbedaan kedua film dalam membingkai isu yang sama dengan menggunakan analisis *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis dan praktis yang akan diruraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian yang akan membahas tentang lingkup komunikasi massa ini diharapkan dapat memberikan pengembangan dalam penelitian media massa dalam bentuk film yang berkaitan dengan analisis framing.

2. Manfaat Praktis

Kajian ini diharapkan dapat menjadi sumber bahan acuan bersama untuk memahami media massa dalam bentuk film dan dapat meningkatkan daya kritis dalam menerima terpaan informasi dari berbagai media massa, khususnya pada film-film yang mengangkat isu tertentu yang dianggap masih menjadi hal tabu di tengah kalangan masyarakat namun sejatinya ada di tengah kehidupan dan lingkungan masyarakat itu sendiri. Selain itu, penelitian juga dibuat untuk melengkapi dan memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

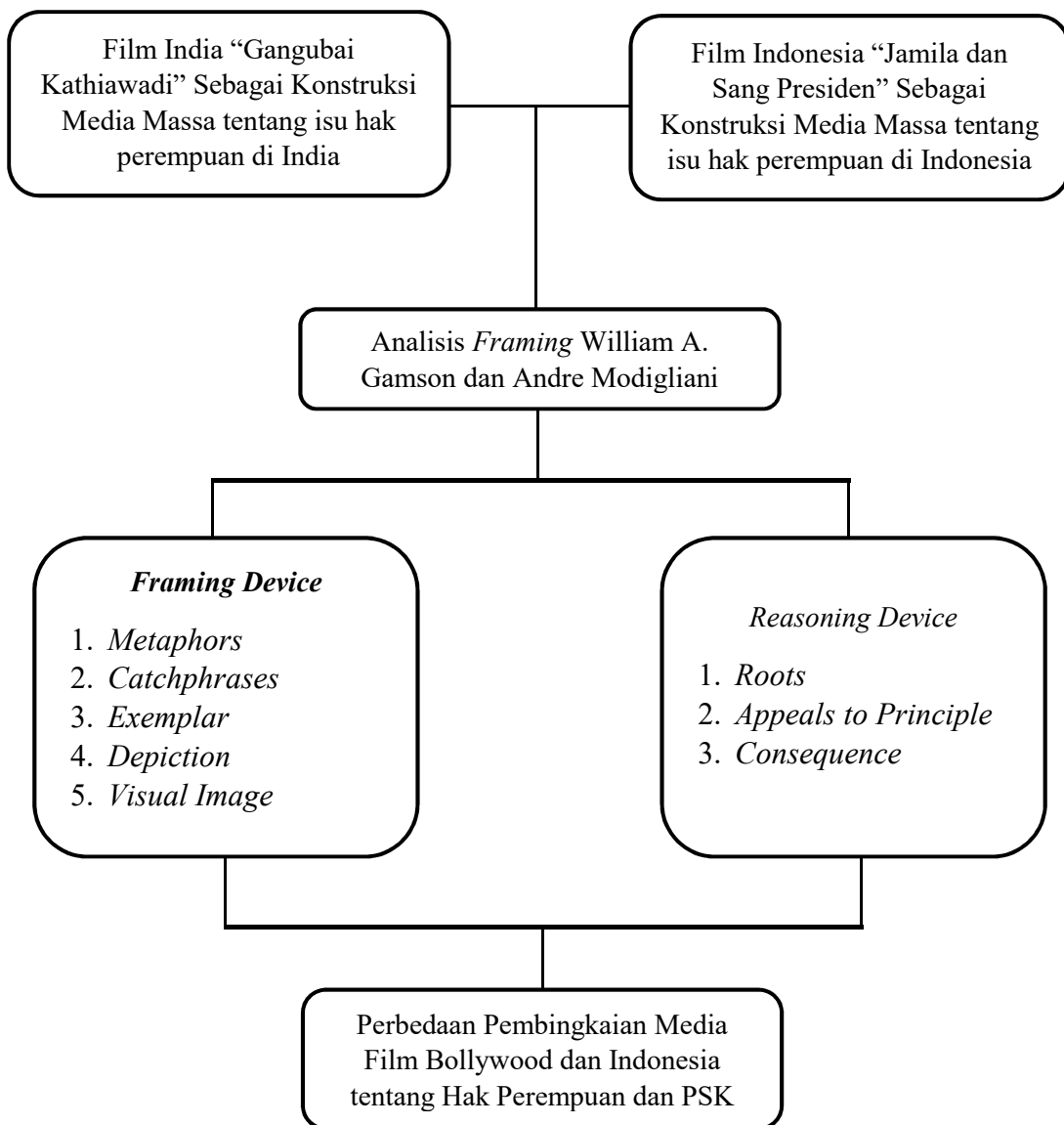
1.5. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir merupakan sebuah rangkaian atau alur penelitian terkait judul penelitian yang akan diteliti. Kerangka penelitian memiliki kegunaan untuk dapat menggambarkan atau menjelaskan proses pemikiran dari peneliti sehingga dapat dijadikan sebagai acuan agar penelitian yang dilakukan tidak keluar dari konsep yang sudah dibuat. Kerangka pemikiran pada penelitian ini dilihat berdasarkan dari sebuah film India yang berjudul “Gangubai Kathiawadi” dan film Indonesia “Jamila dan Sang Presiden” sebagai bentuk konstruksi realitas bagaimana hak perempuan dan PSK dalam bingkai drama kriminal.

Film India yang rilis pada tahun 2022 dan film Indonesia yang rilis pada tahun 2009 ini, masing-masing pembuat film tentunya memiliki tujuan terkait pesan yang ingin disampaikan kepada khalayaknya dengan mengangkat tema besarnya yaitu perempuan. Berdasarkan sumber, masing-masing cerita film diadaptasi dari sebuah novel dan naskah drama dari hasil survei. Kedua film ini menyuarakan tentang bagaimana kesenjangan gender yang kerap dialami oleh perempuan baik itu di lingkungan keluarga atau orang terdekat, sector pekerjaan, kehidupan sosial dan masyarakat. Kemudian untuk mengetahui bagaimana penggambaran tentang hak perempuan dan PSK dalam kedua film ini, peneliti akan menggunakan analisis *framing* model William A. Gamson dan Modigliani.

Dalam pendekatan model William A. Gamson dan Modigliani ini mempunyai Ide pokok (*central idea*) yang diikuti dengan dua aspek sebagai perangkat penerjemah yang digunakan, yaitu *framing device* dan *reasoning device*. Perangkat pertama adalah *framing device* (perangkat framing) yang berkaitan langsung pada penekanan bingkai dalam sebuah realitas dalam teks yang sesuai dengan isu tertentu. Perangkat ini terdiri atas 5 bagian, yakni *Metaphors* (perumpamaan), *Catchphrases* (frase kontras), *Exemplar* (teori atau perbandingan), *Depiction* (penggambaran isu bersifat konotatif), dan *Visual Image* (gambar dan pendukung pesan lainnya). Perangkat berikutnya adalah *reasoning device* (perangkat penalaran) yang berhubungan dengan koherensi dari sebuah realitas dalam teks suatu isu tertentu. Perangkat ini terdiri atas 3 bagian, yakni *Roots* (sebab dan akibat), *Appeal to Principle* (premis dasar), dan *Consequences* (konsekuensi).

Setelah mendeskripsikan data temuan yang berkaitan dengan topik penelitian, kemudian dilanjutkan dengan tahapan menganalisis dengan menggunakan analisis *framing* model William A. Gamson dan Andre Modigliani. Setelah tahapan analisis, maka akan didapati hasil penelitian terkait pbingkaian isu yang sama terhadap dua film. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran
(Sumber: Diolah oleh Peneliti)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Gambaran Umum Film

2.1.1. Film Gangubai Kathiawadi



Gambar 2. Poster film Gangubai Kathiawadi

(Sumber: Imdb)

Film “Gangubai Kathiawadi” adalah salah satu film Bollywood yang disutradarai oleh Sanjay Leela Bhansali. Film ini resmi ditayangkan di bioskop pada bulan Februari 2022 silam yang kemudian rilis di aplikasi Netflix. Film yang dibintangi oleh aktris Aalia Bhatt ini dibuat berdasarkan pada tulisan dalam Bab Matriarki Kamathipura dari buku “*Mafia Queens of Mumbai*” yang dituliskan oleh S. Hussain Zaidi dan Jane Borge. Novel karya S. Hussain Zaidi yang menjadi inspirasi bagi pembuat film Gangubai Kathiawadi ini merupakan sebuah buku novel kriminal non-fiksi India terbitan 2011 dan ditulis dengan penelitian asli oleh seorang reporter Jane Borge. Buku ini menceritakan tentang 13 kisah nyata wanita-wanita yang terlibat dalam kegiatan kriminal di Mumbai, India dengan salah satu ceritanya yaitu Gangubai Kothewali.

Film Bollywood “Gangubai Kathiawadi” ini menceritakan kisah seorang wanita penguasa rumah bordil di Kamathipura, India pada tahun 1960an silam. Kisah ini bermula dari seorang gadis bernama Ganga yang merupakan anak dari seorang pengacara terkenal pada kala itu. Diceritakan pada saat itu Ganga memiliki seorang kekasih yang bersedia membantunya untuk menjadi seorang aktris Bollywood dengan syarat untuk ikut bersamanya ke Mumbai dan menikah bersamanya disana. Namun, Ganga yang percaya dengan janji kekasihnya tersebut justru dijual ke sebuah rumah bordil untuk dijadikan pekerja seks komersial dan merubah namanya menjadi Gangu. Sosok Gangu yang sebelumnya hanya terpaksa untuk menerima nasibnya menjadi seorang pekerja seks berubah saat ada seorang pelanggan brutal yang menyiksanya. Hal tersebut kemudian membawa Gangu bertemu dengan seorang mafia kota yang paling ditakuti pada saat itu yang bernama Rahim Laala.

Pertemuannya dengan Rahim membuatnya menjadi wanita pemberani yang berambisi untuk membebaskan kaum perempuan di Kamathipura dari jerat perdagangan manusia pada kala itu. Gangu melihat bahwa kaum perempuan sering dijadikan sebagai kaum marjinal yang ditindas dan dengan mudah diperjual belikan seperti barang. Selain itu, terdapat kejadian pahit yang sangat menyayat hati Gangu sebagai penguasa dimana ia menemukan seorang anak perempuan dari salah satu pekerja seks yang ada di Kamathipura harus dikurung dalam sebuah kandang seperti hewan karena sang ibu takut anaknya dilecehkan oleh para pelanggan dan bernasib sama dengan ibunya. Hal ini dikarenakan pada kala itu, seorang anak perempuan dari pekerja seks dianggap sangat rendah dan dengan mudahnya dilecehkan oleh kaum laki-laki. Tidak hanya itu, anak-anak dari keturunan pekerja seks juga biasanya tidak mendapatkan hak untuk pendidikan dan selalu dikucilkan oleh masyarakat luas.

Oleh karena itu, Gangu yang menjadi korban penipuan dan merasakan menjadi kaum yang tertindas membuatnya bertekad untuk menjadi penguasa di Kamathipura. Dengan bantuan Rahim dalam perjalanannya untuk menjadi

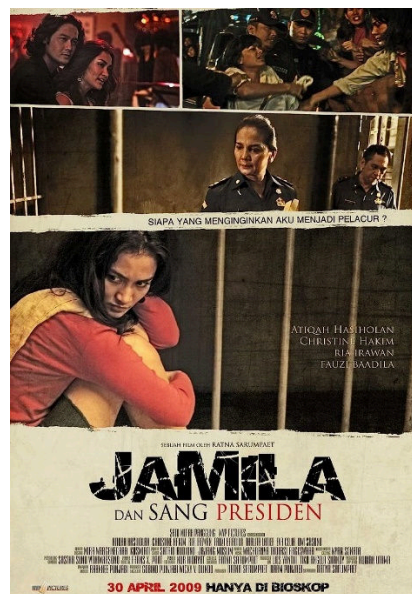
penguasa, Gangu pun berhasil menjadi ratu mafia di Kamathipura. Keberhasilan Gangu menjadi Ratu Mafia di Mumbai bukan semata-mata untuk kepentingan dirinya sendiri. Dengan pemikirannya yang cerdas ditambah koneksinya di dunia politik, Gangu memperjuangkan hak perempuan dan pekerja seks komersial. Meskipun Gangu seorang pemilik rumah bordil sekaligus Ratu Mafia di Mumbai, ia tidak pernah memaksa perempuan untuk menjadi seorang pekerja seks. Gangu justru banyak menyelamatkan perempuan muda yang terjebak dalam perdagangan manusia agar tidak menjadi pekerja seks dan juga mendukung bagi pekerja yang ingin berhenti.

Film yang mengangkat tema besar perempuan ini menggunakan *tone* warna yang lembut sehingga berhasil memberikan suguhan visual suasana kota Bombay (sekarang dikenal Mumbai-red) pada era 1950an hingga 1960an. Kesan sinematik secara mendalam juga didapatkan ketika salah satu adegan saat pemadaman listrik di Kamathhipura dan hanya diterangi cahaya lilin yang digunakan para pekerja seks untuk merayu calon pelanggan di jalanan. Selain penggunaan *tone* warna-warna lembut, film ini juga menggunakan pola narasi linier serta lambat yakni dimulai dari masa kini dan masa lalu. Pendekatan pola waktu ini digunakan untuk menyampaikan bagaimana perjalanan hidup Gangubai yang tadinya hanya seorang gadis putus asa hingga akhirnya ia bertransformasi menjadi seorang ratu mafia yang memperjuangkan hak perempuan dan legalitas para pekerja seks. Hal ini berhasil membuat audiens dapat dengan mudah memahami sosok Gangubai Kathiawadi.

Di satu sisi, film ini terasa bias karena balutan kisah Gangubai selain dapat menginspirasi juga memilukan. Gangubai merupakan seorang mantan pekerja seks, ratu mafia, dan juga pengelola rumah bordil tentunya mengalami proses kekerasan dan juga penuh konflik untuk membungkam pesaingnya. Namun, pembuat film lebih membingkai kisah Gangu secara positif tentang kebangkitan Gangubai dari yang tadinya hanya seorang gadis

dengan keputusasaan kemudian menjelma menjadi sosok yang paling berpengaruh dan menjadi aktivis pembela hak perempuan dalam film ini.

2.1.2. Film Jamila dan Sang Presiden



Gambar 3. Poster film Jamila dan Sang Presiden
(Sumber : Imdb)

Film “Jamila dan Sang Presiden” merupakan salah satu film yang disutradari oleh Ratna Sarumpaet. Film ini resmi ditayangkan di bioskop pada bulan April tahun 2009 lalu. Film yang dibintangi oleh Atiqah Hasiholan ini dibuat berdasarkan pada hasil survei yang dilakukan oleh Ratna Sarumpaet untuk memenuhi permintaan UNICEF pada tahun 2006 terkait *human trafficking* (perdagangan manusia) yang ada di Indonesia. Hasil survei ini awalnya dibuat sebagai naskah drama teater yang berjudul “Pelacur dan Sang Presiden”. Untuk mendapatkan hasil survei ini, Ratna sendiri berkelana ke berbagai daerah di Indonesia seperti Batam, Solo, Indramayu, Surabaya, dan kota-kota di Kalimantan. Kegiatannya ini tidak lain adalah untuk merekam berbagai cerita dari ratusan ribu korban perempuan yang kemudian disatukan hingga menjadi sebuah drama teater bergenre kriminal. Hasil pementasan yang sangat memukau dan membuka mata dunia inilah yang akhirnya mengangkat

cerita dari naskah drama teater menjadi sebuah film yang mendapat banyak pengakuan dan penghargaan bergengsi.

Film Indonesia “Jamila dan Sang Presiden” ini menceritakan kisah tentang seorang perempuan pelacur berusia 26 tahun yang dipenjara. Kisah dalam film ini bermula ketika Jamila mengaku bahwa dirinya telah membunuh seorang menteri keuangan. Di dalam penjara, Jamila bertemu dengan seorang kepala sipir yang bernama Ria. Sempat terjadi pertikaian diantara mereka. Ria yang menyita buku catatan Jamila pun mulai mengetahui kisah kelam Jamila di masa lalu. Guliran cerita kelam dan penuh luka akan masa lalu Jamila pun dimulai ketika dirinya hendak dibawa ke Lembaga Pemasyarakatan Budiluhur. Jamila merupakan korban dari perdagangan anak sejak dirinya masih kecil.

Ketika Jamila masih kecil ia dijual oleh ayah kandungnya sendiri kepada agen pedagang anak hingga akhirnya seorang mucikari membelinya. Saat itu, Jamila pun sudah mendapat kekerasan oleh mucikari tersebut. Sempat disebutkan bahwa dirinya diselamatkan oleh Ibu kandungnya dan dititipkan kepada Ibu Wardiman yang merupakan keluarga terhormat di Jakarta dengan tujuan agar Jamila mendapat perlindungan dan pendidikan, serta kehidupan yang layak. Namun di rumah Ibu Wardiman, ia justru tidak mendapatkan hal-hal tersebut. Seiring berjalannya waktu, Jamila malah mendapat pelecehan seksual oleh kedua laki-laki di rumah tersebut, yakni Hendra (anak Ibu Wardiman) dan ayah (suami Ibu Wardiman). Mereka secara bergiliran merenggut kesucian Jamila. Tak tahan akan hal tersebut, Jamila diceritakan membunuh kedua laki-laki tersebut dan berhasil kabur.

Setelah Jamila kabur, ia juga sempat tinggal di pasar namun lagi-lagi ia harus kabur karena ada yang ingin melecehkan dan memperkosanya. Jamila pun tertangkap razia oleh satpol PP karena ia juga dikira seorang PSK, namun karena hal tersebut ia kemudian bertemu dengan seorang PSK yang baik hati bernama Suci. Dari sini Jamila tumbuh menjadi seorang pekerja seks.

Selama hidupnya, Jamila tidak hanya berusaha lepas dari jerat kemalangan yang selalu menimpa dirinya. Ia juga terus mencari adiknya yang bernama Fatimah yang diduga terjatuh dalam sindikat perdagangan dan prostitusi anak. Namun sayangnya Jamila tak kunjung menemukan adiknya dan terus mendapat berbagai tekanan dalam hidupnya hingga akhirnya Jamila menyerah akan kehidupannya sendiri dan lebih memilih menerima hukuman mati dibanding menerima pengampunan dari Presiden. Diceritakan juga bahwa kemiskinan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perempuan dan anak-anak perempuan kerap diperjual-belikan secara wajar.

Film yang mengusung cerita tentang perdagangan manusia ini pun tak luput dari adanya tayangan yang mengindikasikan ketimpangan hak bagi perempuan. Film dengan balutan warna yang cenderung berani ini berhasil memberikan suguhan visual yang apik dan sesuai dengan tema dari ceritanya sendiri. Kesan sinematik secara mendalam juga sangat terlihat dari beberapa adegan yang menampilkan bagaimana Jamila mendapat kekerasan, adegan kilas balik, bahkan saat ia juga menangis untuk yang terakhir kalinya sebelum dijatuhi hukuman mati. Dalam film ini juga banyak menggunakan pola narasi atau alur sorot balik (*flashback*) yang bertujuan untuk membantu penonton memahami sifat dan karakter dari Jamila itu sendiri, yakni dengan menampilkan bagaimana dirinya sejak kecil selalu mendapat penindasan.

Film yang dominan dengan kisah pilu pada tokoh utama dan para perempuan korban menjadikan film ini terasa sangat bias dalam penggambaran isu hak perempuan dan juga PSK (dalam hal ini adalah korban). Jamila merupakan seorang korban, pekerja seks, sekaligus aktivis tentu mengalami proses yang pahit dan tidak menyenangkan. Hal ini terlihat pada kebanyakan adegan yang dibuat oleh pembuat film sebagai pembingkai isu terhadap kasus pelanggaran HAM tersebut.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu didefinisikan sebagai usaha seorang peneliti untuk melakukan perbandingan sehingga menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Seorang peneliti juga dapat terbantuan dengan adanya kajian terdahulu dalam menempatkan penelitiannya guna menunjukkan orisinalitas dari penelitian yang sedang dilakukan (Suatma et al, 2012). Dengan adanya penelitian terdahulu peneliti dapat lebih dimudahkan untuk mengetahui lebih dalam mengenai suatu kajian fenomena yang sama namun dapat dilihat dari berbagai macam kacamata penelitian. Dibawah ini adalah penelitian terdahulu yang relevan dan dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini, yakni sebagai berikut:

Penelitian pertama berjudul “Ketidakadilan Gender Pada Perempuan dalam Film Jamila dan Sang Presiden” oleh Melisa Sudharman (2020). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan bagaimana film sebagai media massa menjadi sarana untuk menggambarkan berbagai bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana medium film digunakan untuk menggambarkan setidaknya 4 bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan melalui analisis triadic semiotika Peirce, yakni marginalisasi, subordinasi, stereotype, dan kekerasan.

Perbedaan penelitian ini dengan yang akan peneliti teliti adalah teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan film “Jamila dan Sang Presiden” dengan sudut pandang dari teori Semiotika Charles S. Peirce untuk mencari tahu bagaimana isu ketimpangan gender digambarkan. Sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti, peneliti menggunakan analisis *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani untuk mencari tahu bagaimana pembingkaihan isu terkait hak perempuan dan PSK dalam film “Jamila dan Sang Presiden” melalui kacamata penggambaran oleh Ratna Sarumpaet, serta

menggunakan hasil analisis pada film ini sebagai bahan pembandingan dengan satu film lainnya yakni film “Gangubai Kathiawadi”.

Penelitian kedua berjudul “*Women’s Empowerment in The Matriarch of Kamathipura, a part of Hussain Zaidi’s Mafia Queens of Mumbai*” oleh Irwan Sumarsono dan Ima Masofa (2022). Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan teori feminisme aliran Marxis dan Sosialis untuk menganalisis data yang telah diperoleh dari buku karya Hussain Zaidi yang berjudul “*Mafia Queens of Mumbai*” terutama dalam bab “*The Matriarch of Kamathipura*” sebagai data primer. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pesan terkait isu feminisme dalam bidang prostitusi di India melalui tokoh Gangubai berdasarkan tulisan dari buku karya Husain Zaidi. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pesan feminisme yang sesuai dengan ideologi feminisme aliran Marxis yang ditunjukkan dalam aspek pengambilan keputusan individu perempuan dan upaya melawan penindasan dengan meningkatkan kekuasaan di sektor publik. Sementara pesan Feminisme Sosialis digambarkan dalam kesadaran perempuan untuk memiliki harga diri (*women’s value*) serta meningkatkan kepercayaan diri dan upaya melawan penindasan patriarki dengan mengambil peran aktif di sektor publik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti terletak pada teori dan objek penelitian yang digunakan. Penelitian kedua ini menggunakan buku “*Mafia Queens of Mumbai*” sebagai rujukan film “Gangubai Kathiawadi” dengan sudut pandang dari teori feminisme aliran Marxis dan Sosialis untuk melihat bagaimana pemberdayaan perempuan dalam sector prostitusi melalui tokoh utamanya, yakni Gangubai dalam film dan bukunya. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti teliti, peneliti menggunakan film India “Gangubai Kathiawadi” untuk mencari tahu bagaimana hak perempuan dan PSK dikonstruksikan melalui analisis *framing* model William A. Gamson dan Andre Modigliani pada adegan-adegan yang dipilih dan sesuai dengan penelitian.

Penelitian ketiga berjudul “*Suppression and Subjugation yet Daring and Dynamic: Representation of Sanjay Leela Bhansali’s Gangubai Kathiawadi as a Gendered Subaltern*” oleh Aninya Sarkar dan Indriani Singh Rai (2022). Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori Subaltern, Gender, dan Sastra: Marxis Italia seorang kritikus Antonio Gramsci yang menciptakan istilah ‘bawahan’. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan perspektif *subaltern-gender*² dari karakter utama film yaitu Gangubai Kathiawadi melalui lensa atau sudut pandang Sanjay Leela Bhansali sebagai sutradara film “Gangubai Kathiawadi”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah adanya representasi gerakan feminisme sosialis Marxis bagaimana Gangubai sebagai golongan kelompok *subaltern-gender* berhasil menolak kelompok dominasi dalam melawan tantangan patriarkal untuk mengakses kesetaraan bagi pekerja seks.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti terletak pada teori yang digunakan serta tujuan dari penelitian yang peneliti lakukan. Pada penelitian ini menggunakan teori Subaltern-Gender oleh Marxis dan Antonio Gramsci untuk melihat dinamika kehidupan tokoh utama sebagai golongan ‘bawah’ dalam filmnya. Fokus dari hasil penelitian ini adalah pelawanan Gangubai dalam lingkup kajian Feminisme Marxis. Sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti ini, peneliti menggunakan film “Gangubai Kathiawadi” untuk melihat secara detail bagaimana perjuangan Gangubai dalam mendapatkan kesetaraan hak-hak perempuan dan PSK melalui analisis *framing* model William A. Gamson dan Andre Modigliani melalui adegan-adegan yang dipilih. Selain itu, penggambaran melalui konstruksi yang dibangun dalam film terkait isu tentang hak perempuan dan PSK ini kemudian akan dibandingkan dengan film lain yang memiliki isu serupa. Fokus penelitian yang akan diteliti ini terdapat pada dua topik yang berbeda namun secara berdampingan disajikan dalam film, yakni hak perempuan dan PSK.

² Subaltern merupakan istilah yang diadopsi oleh Antonio Gramsci untuk merujuk pada kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat, yang tunduk pada hegemoni dari kelas penguasa. Kelompok subaltern berdasarkan gender biasanya merujuk pada kaum perempuan sebagai kelompok yang ditolak aksesnya ke kekuasaan hegemonik (dominan).

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Aspek Penelitian	Keterangan
1	Peneliti	Melisa Sudarman (Universitas Atma Jaya Yogyakarta), 2020.
	Judul Penelitian	Bentuk Ketidakadilan Gender Pada Perempuan Dalam Film “Jamila dan Sang Presiden”
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Tujuan Penelitian	Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana ketidakadilan gender khususnya bagi perempuan yang menjadi PSK, seperti bentuk marginisasi, subordinasi, stereotype, hingga bentuk kekerasan yang diuraikan dalam sebuah film “Jamila dan Sang Presiden” dengan menggunakan analisis semiotika
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini menggunakan film “Jamila dan Sang Presiden” sebagai objek penelitiannya dengan menggunakan sudut pandang dari analisis semiotika, sedangkan pada judul yang akan peneliti lakukan menggunakan objek film Bollywood dan Indonesia dengan analisis <i>framing</i> .
Kontribusi Penelitian	Kontribusi penelitian ini membantu peneliti untuk memahami bagaimana isu kesenjangan gender, terutama bagi perempuan yang bekerja sebagai PSK dapat disuarakan dengan menggunakan film sebagai mediumnya.	
2	Peneliti	Sumarsono dan Ima Masofa (Lensa: Kajian Keabsahan, Kesusastraan, dan Budaya), 2022
	Judul Penelitian	<i>Women’s Empowerment in The Matriarch of Kamathipura, a part of Hussain Zaidi’s Mafia Queens of Mumbai</i>
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Tujuan Penelitian	Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pesan terkait isu feminisme dalam bidang prostitusi di India melalui film Gangubai Kahiawadi berdasarkan tulisan dari buku karya Husain Zaidi.

Tabel 1. (Lanjutan)

	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini menggunakan sudut pandang dari teori feminisme aliran Marxis dan Sosialis dalam melihat pemberdayaan perempuan dalam film “Gangubai Kathiawadi”. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan analisis <i>framing</i> William A. Ganson dan Modigliani untuk melihat bagaimana hak perempuan dan PSK dikonstruksikan
	Kontribusi Penelitian	Kontribusi penelitian ini membantu peneliti melihat bentuk pemberdayaan perempuan sebagai salah satu bentuk untuk memperjuangkan keadilan hak perempuan melalui sebuah novel.
3	Peneliti	Sarkar, Aninnya and Indriani Singh Rai (Research Journal Of English), 2022
	Judul Penelitian	<i>Suppression and Subjugation yet Daring and Dynamic: Representation of Sanjay Leela Bhansali's Gangubai Kathiawadi as a Gendered Subaltern</i>
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Tujuan Penelitian	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan perspektif subaltern gender dari Karakter Gangubai seperti yang digambarkan dan dipahami melalui lensa Bhansali sebagai sutradara Film “Gangubai Kathiawadi”.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada kaca mata penggambaran tentang kaum perempuan sebagai subaltern gender. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan analisis <i>framing</i> untuk mengetahui bagaimana penggambaran hak perempuan dan PSK dalam film.
	Kontribusi Penelitian	Membantu peneliti memahami bahwa penggambaran tentang isu feminisme dapat dibingkai melalui media film.

2.3. Paradigma Konstruktivisme

Paradigma umumnya digunakan sebagai cara pandang untuk mengerti bagaimana kompleksitas yang ada dalam dunia nyata. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme yang mana merupakan paradigma kritik terhadap

adanya paradigma positivis. Berdasarkan paradigma ini, pengamatan seseorang terhadap realitas sosial tidak bisa disamakan oleh setiap orang seperti yang biasanya dilakukan oleh kaum positivis. Sedangkan dalam pandangan paradigma positivisme, realitas berjalan sesuai hukum alam dalam sebuah kenyataan. Paradigma konstruktivis menegaskan bahwa realitas ada dalam berbagai konstruksi psikologis berdasarkan pengalaman sosial dan bersifat subyektif, tergantung siapa yang mengkonstruksinya. (Salim, 2009:41).

Asumsi dasar pada paradigma konstruktivisme adalah realitas tidaklah terbentuk secara alamiah, tetapi juga tidak turun semata karena adanya intervensi dari Tuhan. Tetapi sebaliknya, realitas dibentuk dan dikonstruksikan. Dalam hal ini, arti dari realitas yang sama bisa dimaknai, ditanggapi, dan dikonstruksikan berbeda-beda oleh setiap orang. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki pengalaman, pendidikan, lingkungan pergaulan tertentu, dan preferensi yang mana semuanya itu akan digunakan oleh seorang individu dalam mengartikan realita sosial yang ada di sekelilingnya pada suatu saat menggunakan kosntruksinya sendiri. Teori ini meyakini bahwa semesta secara epistemologi tidak semata-mata ada dengan sendirinya, namun merupakan hasil dari buah konstruksi sosial.

Teori paradigma konstruktivisme melihat bahwa realitas adalah suatu bentukan yang terlihat secara simbolik melalui proses interaksi sosial. Bahasa atau simbol memiliki peranan penting pada proses pembentukan sebuah realita. Interaksi sosial juga memiliki kedudukan penting dalam proses ini, dan realitas secara simbolis merupakan hasil sosial. Pendekatan dengan menggunakan paradigma konstruktivisme juga secara tidak langsung lebih fokus pada *scope* khusus. Paradigma konstruktivisme lebih berfokus pada hasil dari bagaimana symbol dan bahasa diproduksi dan direproduksi melalui beragam hubungan terbatas antara sumber dan narasumber. Para konstruktivis juga memandang bahwa ilmu sosial merupakan analisis yang runtut pada suatu tindakan berarti secara sosial yang didapat dari hasil pengamatan langsung dan terperinci pada

pelaku sosial dalam kehidupan (Salim, 2009: 42). Sehingga realitas bukan dipandang secara kenyataan yang mutlak (objektif), namun bersifat subjektif yang dikonstruksikan oleh individu (Yuningsih, 2006).

Dalam aplikasi metodologis, pendekatan konstruktivisme bisa dilihat dari analisis *framing*. Analisis *framing* memiliki peranan, posisi serta pandangan sendiri pada media beserta dengan teks yang diproduksi. Dimana efek yang dimiliki dari media terhadap audiensnya berbeda sesuai dengan kualitas komunikasi yang dibentuk. Media bukan hanya sekedar sebagai penyalur informasi, melainkan juga sebagai subjek yang mengkonstruksikan realitas. Media tidak hanya sekedar menampilkan dan menunjukkan realita serta pendapat narasumber, namun juga melakukan pembingkai oleh media tersebut. Dengan artian, media sangat memiliki peran untuk mengkonstruksi sebuah realitas (Eriyanto, 2002).

2.4. Konstruksi Sosial Media Massa

Teori ini merupakan hasil revisi oleh Peter L. Berger serta rekannya Luckman yang melihat kemunculan media massa sebagai fenomena yang substantive pada proses eksternalisasi, subyektifikasi, dan internalisasi pada realitas dari pendekatan konstruksi sosial. Teori ini berpandangan bahwa konstruksi realitas secara subjektif dan terus menerus dapat diciptakan oleh manusia sebagai individu dan terus menerus sesuai dalam proses sosial yang sedang terjadi.

Definisi asal konstruksi sosial atas realitas dapat diartikan sebagai suatu proses sosial melalui aktivitas dan interaksi manusia yang secara berkesinambungan menciptakan realitas bersifat subyektif yang dimiliki dan dialami bersama. Adapun landasan dari teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann dijelaskan berikut ini:

1. Realitas adalah hasil ciptaan kreatif manusia terhadap dunia sosial di sekitarnya melalui kekuatan konstruksi sosial.

2. Hubungan bersifat berkembang dan dilembagakan sebagai hasil dari antara konsteks sosial dimana pemikiran tersebut timbul dan pemikiran manusia.
3. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksikan secara terus menerus.
4. Perbedaan antara pengetahuan dengan kenyataan (realitas). Pengetahuan disini dimaknai dengan kepastian yang mana realitas-realitas itu ada serta mempunyai karakteristik tersendiri. Kedua, realitas memiliki artian bahwa sifat-sifat yang ada di dalam sebuah kenyataan diakui memiliki keberadaan (*being*) yang bukan atas dasar kehendak kita sendiri.

Peter L. Berger serta rekannya Luckmann menyatakan terbentuknya institusi masyarakat yang kemudian diubah atau dipertahankan dilakukan melalui adanya tindakan serta interaksi umat manusia itu sendiri. Meskipun substitusi sosial dan masyarakat secara objektif secara objektif terlihat nyata, tetapi sebenarnya semua dibangun melalui proses yang interaktif berdasarkan definisi subyektif. Menurut mereka, konstruksi sosial berlangsung dengan sarat dan berbagai kepentingan dan tidak terjadi begitu saja dalam ruang hampa.

Pada teori ini, alat simbolik berupa bahasa digunakan untuk menandakan, kemudian logika secara mendasar ditambahkan yang di objektivisasikan dalam dunia sosial. Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat mengarahkan pada suatu tindakan yang khas dan menjadi sebuah tipikasi dari beberapa anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Tipikasi tersebutlah yang kemudian menjadi dasar membedakan orang tertentu di dalam masyarakatnya. Bentuk-bentuk tindakan yang memiliki arti yang objektif dan memerlukan objektivikasi linguistik, maka bentuk tindakan tersebut dapat ditipikasi. Objektivikasi linguistik terjadi pada dua cara, dimulai dari memberikan dan menentukan kata-kata yang sederhana hingga menambahkannya ke dalam simbol-simbol yang kompleks.

Seiring dengan berkembangnya peradaban manusia, perkembangan pendekatan teori ini juga terjadi. Awalnya, teori ini tidak menjadikan media massa sebagai sebuah objek yang cukup menarik untuk dikaitkan sehingga

Berger dan Luckmann tidak mempertimbangkannya sebagai variable yang memiliki pengaruh dalam konstruksi sosial atas realitas.

Substansi serta pendekatan dari teori ini yakni proses simultan melalui bahasa di kehidupan sehari-hari yang terjadi secara alami. Dalam teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas ini basis sosialnya adalah transisi-modern tahun 1960 di Amerika Serikat, yang mana pada saat itu media massa belum cukup memikat perhatian masyarakat untuk dibahas. Dalam disertasi Bungin (2000) ia berhasil menginovasikan gagasan konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann dimana ia menemukan bahwa iklan yang terdapat dalam televisi turut mempengaruhi pengetahuan seorang individu pada citra akan sebuah produk melalui konstruksi sosial oleh pembuat iklan di televisi.

Sehingga diadakan revisi pengembangan terhadap teori ini. Menurut persepsi dari teori ini, adapun empat tahapan dalam proses konstruksi sosial media massa, yaitu sebagai berikut:

1. Tahapan persiapan materi konstruksi

Dalam tahapan ini terdapat tiga poin penting, yakni (1) kecenderungan media massa terhadap kapitalisme, (2) kecenderungan pemihakan yang semu terhadap masyarakat, dan (3) kecenderungan pemihakan pada kepentingan umum.

2. Tahapan persebaran konstruksi

Pada tahapan ini, yang menjadi prinsip dasarnya adalah seluruh informasi wajib tersampaikan secara tepat kepada khalayak berdasarkan pada agenda media. Apa yang dianggap penting oleh media massa, dapat dilihat pula sebagai hal penting bagi pembaca atau pemirsanya.

3. Tahapan pembentukan konstruksi realitas

Pada tahapan pembentukan ini bekerja dengan: (1) susunan kenyataan akan membenaran, (2) kesiapan untuk dikonstruksikan oleh media massa, (3) sebagai pilihan yang konsumtif.

4. Tahapan konfirmasi

Konfirmasi merupakan bagian dimana media massa juga penonton untuk terlibat dalam proses konstruksi dengan memberikan pendapat dan akuntabilitas pada pilihannya.

Salah satu metode penelitian yang termasuk ke dalam paradigma konstruktivisme adalah analisis *framing*. Teori ini memiliki kedudukan dan pandangan tersendiri terhadap hasil dari media dan teks berita. Efek yang timbul terhadap individu juga akan berbeda sesuai dengan bagaimana kualitas komunikasi itu dibentuk oleh pembuat pesan.

2.5. *Framing*

Analisis framing merupakan metode penelitian baru dalam bidang ilmu komunikasi. Menurut para ahli, analisis framing merupakan perluasan dari analisis wacana yang telah berkembang dan menghasilkan pendekatan terkini untuk memahami fenomena di media terkemuka (Sudibyo, 2004: 23). Analisis framing merupakan salah satu disiplin ilmu komunikasi yang menekankan pada pendekatan multidisiplin dalam analisis pesan, tertulis dan lisan.

Analisis *framing* termasuk ke dalam paradigma konstruktivisme, dimana pada paradigma ini teks atau pesan yang dihasilkan oleh media sengaja dibuat untuk menggiring opini khalayak kearah yang diinginkan oleh media (Sukirno, 2015). Entman menjelaskan bahwa *framing* adalah sebagai pemilihan aspek-aspek realitas atau kenyataan yang diterima dan menjadikan kejadian tersebut tampak lebih bermakna dari sebuah teks komunikatif. Definisi *framing* dari Entman lebih mengacu kepada pemberian evaluasi, penjelasan, definisi, dan rekomendasi pada suatu wacana guna menonjolkan kerangka pemikiran khusus terhadap peristiwa yang dibicarakan. Artinya, analisis *framing* merupakan sebuah pendekatan untuk memahami cara pandang atau perspektif seorang wartawan ketika memilah topik (isu) dan menuliskannya.

Menurut Eriyanto (2011) *framing* pada dasarnya mempunyai dua karakteristik. Pertama, bagaimana pemaknaan dari sebuah peristiwa. Pemaknaan peristiwa akan bertautan dengan pemilihan bagian mana yang akan diliput maupun tidak diliput sehingga sebuah peristiwa dimaknai berdasarkan sesuai pemilihan fakta. Kedua, bagaimana penulisan fakta dan disampaikan kepada khalayak. Hal tersebut bertautan dengan pemilihan dalam penggunaan kata-kata, kalimat, dan gambar yang digunakan sebagai pendukung dari sebuah gagasan.

Maka dapat dilihat bahwa yang menjadi titik atas perhatian dari analisis *framing* terletak pada cara media membingkai isu atas peristiwa dan bukan tentang baik dan buruknya konten pemberitaan pada sebuah media. Pembingkaiannya adalah proses, sedangkan nilai dari baik dan buruknya sebuah pemberitaan merupakan sebuah konsekuensi atas pemaknaan. Tujuan dari analisis *framing* tidak lain adalah untuk memahami dan mengkaji bagaimana sebuah realitas dikonstruksikan oleh sebuah media dengan pemilihan fakta yang ditekankan dan dihilangkan pada suatu kejadian atau peristiwa dan pemilihan narasumber. Sederhanya, *framing* berfungsi untuk membatasi agar khalayak hanya memperhatikan aspek tertentu saja dari sebuah realitas. Terdapat 4 pengertian dari model *framing* menurut masing-masing ahli, model tersebut diantaranya oleh Murray Edelman, Robert N. Entman, William A. Gamson, dan Zhongdan Pan.

Menurut Murray Edelman, analisis *framing* lebih menekankan pada aspek kategorisasi dan ideology. Murray memandang bahwa *frame* yang ditampilkan adalah hasil dari pemberian kategorisasi oleh media. Robert N. Entman menjelaskan *framing* dilakukan dengan mencantumkan dua bagian utamanya, yaitu seleksi isu dan penekanan terhadap aspek pilihan pada sebuah peristiwa. William A. Gamson dan Andre Modigliani menjelaskan *framing* sebagai konstruksi pemaknaan atas suatu kejadian yang dikemas oleh media yang tentunya dapat mempengaruhi pesan serta pandangan audiens mengenai suatu hal. Sedangkan Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki mendefinisikannya sebagai upaya pengkonstruksian oleh media dan memproduksi sebuah berita,

sehingga memiliki pengaruh terhadap khalayak dalam menginterpretasikan suatu peristiwa.

Dari keempat model analisis *framing* diatas, terdapat tiga kategori besar yang menjadi elemen utama dalam setiap model analisisnya, yaitu sebagai berikut:

1. Level makro Struktural

Framing atau pembedaan atas suatu peristiwa dilihat dalam tingkat wacana atau bagaimana media memahami suatu peristiwa.

2. Level Mikro Struktural

Pada level ini, *framing* lebih menitikberatkan pada sisi mana dalam suatu peristiwa itu harus dionjokkan dan mana yang harus dihilangkan.

3. Retoris

Level retorik adalah dimana *framing* terfokus pada penekanan fakta, yang disampaikan melalui ragam kata, kalimat, dan gambar untuk proses mendukung dari gagasan yang disampaikan. Hal ini bertujuan agar khalayak yakin terhadap argument yang disampaikan oleh sebuah media.

Adapun terdapat perbedaan level yang ada pada masing-masing model analisis *framing* pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Elemen Framing

Model Analisis <i>Framing</i>	Level		
	Makro Struktural	Mikro Struktural	Retoris
Robert N. Entman	•	•	
Zhong dang Pan dan Gerald M. Kosicki	•	•	•
Murray Edelman	•	•	
William A. Gamson dan Andre Modigliani	•	•	•

Berdasarkan pada tabel diatas, pandangan William A. Gamson mencakup 3 level secara keseluruhan dalam menjelaskan konsep analisis *framing*. William A. Gamson melihat analisis *framing* sebagai cara menyusun ide untuk menghadirkan sense-making dari peristiwa dalam kaitannya dengan objek yang dimaksud. Gamson melihat wacana yang terdapat dalam sebuah media merupakan sejumlah kemasan (*package*) yang tersusun atas konstruksi dari pembentukan suatu peristiwa. Saat menafsirkan pesan yang diterima, orang menggunakan kotak masuk sebagai kerangka kerja yang saling berhubungan untuk memahami. Gamson dan Modigliani menyebut ini sebagai "bagian utama" dari analisis framing mereka. Pada analisis *framing* model Gamson dan Modigliani ini terdapat tiga bagian yang menjadi struktur utamanya, yaitu sebagai berikut:

1. *Media package* adalah asumsi bahwa media (berita) memiliki beberapa konstruksi makna tertentu.
2. *Core frame* adalah gagasan utama mengandung elemen-elemen inti untuk memberikan pengertian yang relevan pada suatu peristiwa serta pengarahan makna pada isu atau persoalan yang dibangun.
3. *Condensing symbol* adalah hasil pengamatan pada perangkat simbolik dalam analisis *framing* model Gamson dan Modigliani (perangkat *framing* dan perangkat penalaran).

Kemasan konstruksi realitas atas peristiwa yang berisikan dua perangkat ini saling berkaitan dan saling melengkapi sehingga dapat menuju kepada satu gagasan tertentu yang telah dikehendaki. Pandangan kompleks mengenai *framing* oleh William A. Gamson dan Andre Modigliani inilah yang menjadi acuan bagi peneliti dalam melihat makna atas konstruksi realitas tentang hak perempuan dan PSK dalam film India Biopik "Gangubai Kathiawadi".

2.6. Feminisme dan Media

Salah satu isu yang juga sering dikaitkan dengan hak perempuan dan ketidakadilan gender adalah feminisme. Meskipun terdapat garis tipis yang

membedakan diantara keduanya, namun kedua konsep ini sama-sama penting dan berjalan saling berdampingan. Feminisme merupakan isu yang membicarakan tentang bagaimana kaum perempuan tidak dihargai sehingga kaum perempuan mengalami ketidakadilan gender dan kehilangan haknya sebagai perempuan. Kebanyakan korban yang mengalami ketidakadilan gender ini adalah kaum perempuan. Perempuan juga sering kali ditempatkan di dalam posisi minoritas dalam struktur sosial yang berkembang di masyarakat. Hal ini biasanya tampak jelas adanya di tengah kehidupan masyarakat yang bersifat patrilineal, dimana laki-laki lebih dimuliakan pada segala aspek kehidupan.

Berkaitan dengan topik ketimpangan yang kerap diterima oleh perempuan di tengah kehidupan masyarakat, kaum feminis pun melihat hal serupa juga banyak terjadi di media massa. Berdasarkan penelitian Nahdatunnisa Asry yang berjudul “Media dan Perspektif Feminis”, dituliskan bahwa para penulis feminis secara kritis menganalisis media yang menayangkan tubuh perempuan dalam masyarakat Barat patriarki. Media telah berperan banyak dalam objektifikasi tubuh perempuan; dimana kaum perempuan wajib menjadikan tubuh mereka sebagai objek eksternal bagi mereka untuk ditampilkan sebagai pertunjukkan yang memadai dan dapat diterima. Maka dengan demikian kaum feminisme melihat hal tersebut telah diinterpretasikan sebagai cerminan penindasan atas kaum perempuan yang menonjolkan citra kultural yang tidak realistik, terutama tentang kecantikan.

Eksplorasi perempuan dalam pencitraan media massa tidak hanya terjadi karena kesukarelaan mereka, tetapi juga karena kebutuhan kelas sosial itu sendiri. *Seksplorasi*, sebutan dari kaum feminisme yang menunjukkan ketidakadilan kalangan media karena kerap mengeksploitasi perempuan dengan menginjak-injak martabatnya, baik demi menaikkan tiras surat kabar, majalah, maupun film. Perempuan sebagai objek oleh media massa merupakan kenyataan dari ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan dalam masyarakat yang mengakar dari kebudayaan patriarki. Terlihat jelas bahwa laki-laki kerap menjadi subjek yang kuat, sedangkan perempuan ditampilkan

sebagai objek yang lemah dan dipojokkan. Hal ini menunjukkan bahwa seolah-olah kebanyakan masyarakat telah tunduk pada doktrin media yang melahirkan konstruksi sosial terhadap keberadaan perempuan baik itu pada ranah fisik, peran, hingga stereotip terhadap perempuan.

2.7. Film Sebagai Media Massa

Seiring dengan berkembangnya pengetahuan manusia dan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, memiliki pengaruh yang berarti juga bagi media massa. Saluran atau alat yang biasa digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber (penyampai pesan) kepada penerima pesan secara luas dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti televisi, radio, surat kabar, dan film disebut dengan media massa. Salah satu media massa yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat luas adalah film. Jika kita lihat lagi kebelakang, film adalah alat komunikasi massa yang sudah lama ada.

Sejak pertama kali kemunculannya hingga berkembang seperti saat ini, film telah menjadi salah satu media massa dengan kekuatan untuk menjangkau masyarakat dalam jumlah yang masif. Sama seperti media massa lainnya, film juga memiliki peran dalam menyampaikan pesan, fenomena, serta fakta kepada audiensnya. Karakter audio-visual yang dimiliki oleh film dapat menjadi komponen pendukung yang membuat pengemasan pesan dalam film oleh sutradara menjadi lebih tersampaikan dengan lebih jelas, ditambah dengan bagaimana kualitas komunikasi yang dibangun dalam film itu sendiri sebagai bentuk pesan atau nilai moral yang ingin disampaikan kepada khalayaknya.

Film tak hanya sengaja dibuat semata-mata sebagai sarana hiburan saja, pengemasan pesan dalam tatanan dan sistem sinematografi juga menjadikan film sebagai media komunikasi massa memiliki daya tarik tersendiri. Sehingga tak heran hingga saat ini kalau film masih menjadi pilihan untuk hiburan atau edukasi di kalangan masyarakat luas. Film adalah fenomena sosial, psikologis, dan estetika yang kompleks dalam bentuk dokumenter yang terdiri dari cerita

dan gambar yang dicampur dengan teks dan musik. Jadi film adalah produk yang multidimensi dan kompleks. Berdasarkan sifatnya, film terbagi menjadi 4 dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Film Cerita (*Story film*)

Jenis film ini merupakan film yang biasanya menceritakan sebuah cerita tertentu, dan biasanya dipertunjukkan pada gedung-gedung bioskop yang diperankan oleh para bintang pemain (aktris atau actor) terkenal. Jenis film ini biasa diperuntukan untuk semua kalangan sebagai barang dagangan yang didistribusikan.

2. Film Berita (*News film*)

Jenis film ini menyajikan fakta berupa peristiwa nyata atau kejadian yang benar-benar terjadi. Karena bersifat berita, maka film jenis ini harus disajikan pada khalayak dengan berisikan nilai berita (*news value*) didalamnya.

3. Film Dokumenter (*Documenter film*)

Film dokumenter merupakan dokumentasi yang disajikan berupa film yang biasanya menyajikan peristiwa bersejarah atau suatu aspek seni budaya yang biasanya bermakna khusus sehingga dapat menjadi sarana pendidikan atau alat penerang. John Giersonyang sebagai pembuat film dokumenter pertama menjelaskan film dokumenter adalah fiksi realitas, yaitu fakta-fakta yang menafsirkan realitas. Fakta atas suatu peristiwa yang terjadi menjadi fokus dalam film ini.

4. Film Kartun atau Animasi (*Cartoon/Animation*)

Jenis film kartun lahir dari munculnya sinematografai dan lahirnya dari ide para seniman pelukis untuk menghidupkan gambar-gambar yang mereka lukis dan membuat efek yang sifatnya lucu.

Dari keempat jenis film yang sudah dijelaskan diatas, penelitian ini akan menggunakan film dokumenter yang diangkat dari kisah nyata dan adaptasi dari hasil survei penelitian berjudul “Gangubai Kathiawadi” dan “Jamila dan Sang Presiden” yang tema besarnya adalah tentang perempuan dan HAM dengan menggunakan analisis framing.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Peneliti akan menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Creswell (1998) dalam buku Analisis Data Kualitatif, metode kualitatif merupakan sebuah proses penelitian berupa penyelidikan masalah manusia dan fenomena sosial yang menggunakan metodologi sebagai dasar pemahaman. Secara umum, penelitian kualitatif seringkali digunakan dalam studi yang berkaitan dengan perilaku, sejarah, fungsi organisasi, aktivitas sosial, dan sebagainya.

Tipe penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu strategi penelitian yang dimana di dalamnya peneliti perlu untuk menyelidiki fenomena kehidupan individu atau masyarakat dan meminta seseorang atau sekumpulan orang untuk bercerita. Perolehan dari pendekatan deskriptif yakni bisa berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka seperti yang terdapat pada penelitian kuantitatif.

Sifat dari penelitian kualitatif adalah deskriptif dan biasanya dengan penggunaan analisis melalui pendekatan induktif. Pendekatan deskriptif adalah salah satu cara yang digunakan dalam sebuah penelitian dengan proses penggambaran dan interpretasi atas objek sesuai dengan realitas yang ada. Maka, fokus yang akan dipaparkan oleh peneliti adalah situasi terkait isu yang sesuai atas *framing* yang ada dalam sebuah film yang akan diteliti. Alasan peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena dapat menjelaskan data secara rinci, lengkap, dan mendalam, dengan memperhatikan sistematika penelitian untuk menjawab masalah yang akan diteliti, yaitu terkait dengan *framing* tentang hak perempuan dan PSK dalam sebuah film.

3.2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode analisis *framing* William A. Gamson untuk mengetahui dan melihat bagaimana pembingkaiannya realitas terkait hak perempuan dan PSK dalam film India yang berjudul “Gangubai Kathiawadi” dan film Indonesia yang berjudul “Jamila dan Sang Presiden”. William A. Gamson dan Andre Modigliani melihat *framing* sebagai cara bercerita (*story line*) atau gugusan ide yang tersusun sedemikian rupa sehingga dapat menghadirkan konstruksi makna dari suatu kejadian. Cara bercerita tersebut tertera dari “cara melihat” realitas yang dijadikan pada sebuah berita maupun video.

Terdapat dua perangkat dalam analisis *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani ini, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. *Framing device* (perangkat *framing*) adalah instrumen penelitian yang berhubungan dan berkaitan langsung dengan ide sentral. Instrumen penelitian ini sering diketahui melalui pemakaian grafik/gambar, kata, kalimat, serta metafora tertentu. Perangkat ini juga berfungsi untuk mengarahkan pada bagaimana cara untuk melihat isu tertentu. Terdapat lima elemen dalam perangkat ini, yaitu:
 - a. *Metaphors*
Merupakan elemen yang menggunakan analogi atau kiasan dengan penggunaan kata-kata seperti umpama, sebagai, bak, ibarat, dan sebagainya dengan mengandaikan, memindahkan makna atau arti dengan cara merealisasikan dua fakta yang ada.
 - b. *Catchphrase*
Merupakan istilah, bentuk kata yang mencerminkan fakta pada suatu wacana yang menunjuk kepada pemikiran tertentu.
 - c. *Exemplars*
Merupakan pengemasan dari sebuah fakta tertentu secara mendalam yang mampu memperjelas pembingkaiannya agar salah satu sisi memiliki bobot nilai makna yang lebih untuk dijadikan sebagai sebuah pelajaran.

d. *Depiction*

Yaitu perangkat dengan penggunaan kalimat konotatif untuk menggambarkan sebuah fakta, istilahnya untuk menggiring khalayak ke citra tertentu.

e. *Visual Image*

Pemakaian gambar, grafik, foto, tabel, diagram, dan lain-lain yang berfungsi untuk mengekspresikan kesan seperti dibesar-kecilkan, ditebalkan atau dimiringkan, serta bagaimana warna digunakan.

2. *Reasoning device* (perangkat penalaran), adalah instrumen penelitian yang berisikan lebih dari kata-kata dan kalimat. Konsep pada perangkat ini selalu diidentifikasi oleh dasar pada suatu pembenaran tersendiri serta penalaran untuk lebih jauh membuat pembenaran suatu gagasan atau pendapat tampak absah, dan demikian adanya. Terdapat tiga elemen dalam perangkat ini, yaitu:

a. *Roots*

Adalah analisis kasual yang merupakan pembenaran suatu topik dengan menghubungkan sebuah objek yang dipandang sebagai penyebab timbulnya hal lain.

b. *Appeals to Principle*

Adalah sebuah pemikiran, klaim moral, dan prinsip sebagai bentuk argumentasi pembenar untuk membangun suatu wacana bisa berupa doktrin, cerita rakyat, pepatah, dan lainnya. Elemen ini juga biasa dikenal sebagai moral atau premis dasar.

c. *Consequences*

Adalah efek yang didapat dari hasil pembingkaiian tersebut.

Dari pemaparan diatas, maka analisis *Framing* model William A. Gamson dan Andre Modigliani bisa dilihat sebagai berikut ini:

Tabel 3. Analisis *Framing* William A. Gamson

FRAME <i>Central organizing idea for making sense of relevant events, suggesting what is at issue</i>	
Framing Devices (Perangkat Framing)	Reasoning Device (Perangkat Penalaran)
Metaphors (Perumpamaan)	Roots (Sebab dan akibat)
Catchphrases (Frase yang kontras, menonjol, menarik pada wacana tertentu. Umumnya berbentuk slogan atau jargon)	Appeal to Principle (Moral, premis dasar)
Exemplar (Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian. Bisa teori atau perbandingan yang memperjelas bingkai)	Consequences (Efek yang didapat dari pembingkaiian)
Depictions (Penggambaran isu yang bersifat konotatif)	
Visual Image (Gambar, grafik, serta pendukung pesan lainnya yang ingin disampaikan)	

Maka, dalam penelitian ini akan digunakan dua perangkat yang digunakan seperti yang ada dalam analisis *framing* model Gamson dan Modigliani itu sendiri. Analisa *framing* dalam tahapan ini akan mengidentifikasi perangkat retorik pada film “Gangubai Kathiawadi” dan film “Jamila dan Sang Presiden”, kemudian menentukan *frame* serta mencari tahu tendensi dari *frame* tersebut.

3.3. Fokus dan Keterbatasan Penelitian

Fokus penelitian memiliki peranan penting pada sebuah penelitian kualitatif. Hal ini ditujukan untuk membatasi studi penelitian sehingga mempermudah peneliti untuk pengelolaan data yang selanjutnya dijadikan kesimpulan. Pada

penelitian ini, peneliti akan menitikberatkan pada bagaimana pembentukan karakter dari tokoh utama, setting latar yang digunakan, adegan yang ditampilkan, serta dialog yang ada dalam film menjadi proses bagaimana pembuat film mengkonstruksikan tentang hak perempuan dan PSK. Gangubai dan Jamila sebagai pemeran utama dalam kedua film akan dianalisis dengan analisis *framing* model William A. Gamson dan Andre Modigliani menggunakan dua perangkat, yakni *Framing Device* dan *Reasoning Device* dalam film tersebut, sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana penggambaran hak perempuan dan PSK disajikan dalam film India “Gangubai Kathiawadi” dan film Indonesia “Jamila dan Sang Presiden”. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan penelitian yakni paada proses pengumpulan data hanya terfokus pada kajian dokumentasi.

3.4. Sumber Data

Bogdan dan Taylor (1982) menyatakan bahwa penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data dari pengamatan terhadap orang-orang dan perilaku mereka. Ini disebut "data deskriptif", yang datang dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Penelitian kualitatif juga melibatkan mempelajari objek untuk mengetahui apa yang tersirat dan bagaimana mereka digunakan (Siyoto, 2015). Ada dua metode pengumpulan data penelitian kualitatif: primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan suatu data yang merujuk pada informasi langsung dari peneliti itu sendiri dan yang berhubungan dengan variable minat untuk keperluan spesifik studi tertentu. Dalam hal ini data primer merupakan sumber data langsung yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Sumber data primer pada penelitian ini adalah film Bollywood berjudul “Gangubai Kathiawadi” dengan total durasinya 2 jam 33 menit dan film Indonesia berjudul “Jamila dan Sang Presiden” dengan total durasi 1 jam 27 menit.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data didapatkan oleh pengumpul data secara tidak langsung. Data sekunder adalah data penelitian yang bersifat mendukung suatu penelitian dari keperluan data primer seperti buku, bacaan, literature serta referensi lainnya terkait dengan pelaksanaan penelitian tersebut. Pada penelitian ini, data sekunder yang akan digunakan adalah berupa buku, artikel, serta jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini dan relevan terhadap hasil penelitian.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur oleh seorang peneliti yang digunakan untuk menghimpun data penelitian dari sumber data yang sudah didapatkan. Teknik pengumpulan data memiliki tujuan untuk memperoleh data yang sudah ditetapkan (Sugiyono, 2013:137). Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti, yakni sebagai berikut:

1. Studi Dokumentasi (*Document Research*)

Pengumpulan data dengan studi dokumentasi ini akan dilakukan secara mendalam dengan mengamati setiap *scene* dari film “Gangubai Kathiawadi” dan film “Jamila dan Sang Presiden” untuk memperoleh data mengenai objek yang akan dianalisis. Peneliti akan menitikratkan fokus perhatian pada pembentukan karakter tokoh utama, setting latar yang digunakan, adegan yang ditampilkan, serta dialog pada film tersebut. Kemudian, data yang telah dikumpulkan dari pengamatan akan dianalisis dengan kerangka teori yang sudah disusun dan setelah itu akan ditarik kesimpulan.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data berdasarkan Noeng Muhadjir, yakni upaya untuk dapat menambah pengetahuan peneliti pada permasalahan penelitiannya dengan cara mengumpulkan dan mentata ulang secara sistematis semua hasil catatan yang

didapat dari melakukan wawancara, observasi, dan lain-lain kemudian mempresentasikannya sebagai hasil temuan penelitian. Untuk meningkatkan pemahaman bagi peneliti tersebut, maka analisis perlu dilakukan dengan berupaya mencari makna. Moleong dalam Siyoto (2015) mengatakan bahwa analisis data kualitatif dimulai dari melakukan proses pengkajian seluruh data yang tersedia dari beragam sumber yang selanjutnya dilakukan dengan reduksi data, kategorisasi, penyusunan satuan, serta penafsiran data.

Adapun teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Dalam tahapan pertama, peneliti akan mencatat dan analisis pada setiap adegan (*scene*, setting latar, dialog, serta teks yang ada dalam film). Hal ini karena penelitian akan menggunakan studi dokumentasi pada pengumpulan datanya, yaitu dengan cara menonton dan mengamati bagaimana adegan dan tokoh karakter dibentuk sebagai penonjolan isu yang ditampilkan dalam film “Gangubai Kathiawadi” dan film “Jamila dan Sang Presiden”. Peneliti akan menggunakan analisis framing William A. Gamson dan Andre Modigliani dengan sistem analisis *condensing symbol*, yakni dengan struktur *framing device* dan *reasoning device*.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses kegiatan yang bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menemukan gambaran lebih jelas dari data kompleks dengan cara meringkas, menentukan bagian inti, fokus pada hal penting, serta mencari tema dan pola data. Dalam penelitian ini, reduksi data yang akan peneliti lakukan adalah dengan cara menghimpun data yang telah ditemukan dan dikumpulkan berdasarkan kategori yang relevan dengan pbingkaiian pesan tentang hak perempuan dan PSK.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah langkah yang terakhir pada prosedur teknik analisis data yang berguna untuk mencari makna dari data yang telah dikumpulkan kemudian mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan pada tahapan verifikasi data ini adalah berupa deskripsi atau penjelasan dari suatu objek yang sebelumnya belum jelas (masih abu-abu). Dalam penelitian ini, data yang sudah diproses melalui tahapan reduksi data selanjutnya dikaitkan dengan paradigma konstruktivisme yang menunjukkan bagaimana film “Gangubai Kathiawadi” dan film “Jamila dan Sang Presiden” dikonstruksi oleh sebuah *frame* dengan maksud untuk menggambarkan bagaimana hak perempuan dan PSK yang digambarkan melalui perwujudan oleh tokoh utamanya sekaligus menjadi isu yang masih bersifat ambigu di tengah masyarakat namun memiliki nilai urgensi hingga saat ini.

3.7. Uji Keabsahan Data

Peneliti akan melakukan uji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan oleh seorang peneliti pada saat melakukan pengumpulan serta analisis data. Triangulasi adalah suatu teknik pemeriksaan dari keabsahan data yang dilakukan dengan memanfaatkan data lain untuk pengecekan data (Moleong 2001:178). Adapun data-data yang akan dipakai untuk pengecekan dan perbandingan tersebut adalah sumber, metode, peneliti, dan teori.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data, dimana perbandingan yang akan dilakukan adalah dengan cara membandingkan data-data yang didapat dari studi literatur dengan informasi yang dikumpulkan dari kegiatan studi dokumentasi. Tujuannya tidak lain agar data yang sudah didapat bisa dipercaya karena berasal dari berbagai sumber.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Pada bab IV sebelumnya telah dilakukan analisis dalam film India “Gangubai Kathiawadi” dan film Indonesia “Jamila dan Sang Presiden” terkait isu hak perempuan dan PSK yang ditampilkan, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua film memiliki perbedaan dalam mengkonstruksikan hal tersebut. Hasil penelitian menunjukkan 4 poin tentang hak perempuan dan PSK namun dengan penjelasan yang berbeda pada masing-masing film. Poin (1) perempuan berdaya dan tidak berdaya, dimana dalam film “Gangubai Kathiawadi” perempuan digambarkan sebagai sosok berdaya dan bangkit dari keterpurukan, sedangkan dalam film “Jamila dan Sang Presiden” perempuan digambarkan sebagai sosok lemah dan tidak berdaya. Kemudian (2) hak pendidikan dalam film “Gangubai Kathiawadi” digambarkan sangat ditegakkan terutama bagi anak-anak keturunan PSK yang terkena imbas dari diskriminasi status, sedangkan dalam film “Jamila dan Sang Presiden” para korban cenderung tidak mendapatkan hak mereka dalam mengenyam pendidikan.

Selanjutnya (3) hak bebas perbudakan, penyiksaan, dan perlakuan merendahkan ini sangat tergambar jelas dalam film India “Gangubai Kathiawadi”, sedangkan dalam film “Jamila dan Sang Presiden” perempuan korban cenderung diperbudak, diperdagangkan, mendapat penyiksaan dan perlakuan yang merendahkan martabat. Terakhir (4) kesetaraan hukum dan hak bagi perempuan dan PSK dalam film “Gangubai Kathiawadi” sangat diadvokasikan dan diwujudkan oleh tokoh utamanya serta dukungan dari pihak-pihak lainnya yang mersepon hal tersebut secara positif, sedangkan dalam film “Jamila dan Sang Presiden” ketimpangan hukum untuk hak perempuan terutama PSK sangat dibingkai dengan jelas hingga pihak berwajib dan pemerintah seolah digambarkan cenderung tidak peduli akan kondisi para korban.

5.2. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan diatas, penulis memiliki beberapa saran yang diharapkan dapat berguna dan bermanfaat sebagai berikut:

1. Untuk peneliti selanjutnya yang akan fokus pada kajian analisis *framing* penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan. Diharapkan juga untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan teori lain seperti media massa dan budaya untuk mengetahui pengaruh kebudayaan terhadap produksi dan konstruksi film. Penelitian ini juga dapat dikembangkan menggunakan metode lainnya seperti semiotika dan analisis wacana kritik.
2. Peneliti berharap kepada para pembuat film yang mengangkat isu sosial seperti hak perempuan dan PSK untuk mampu menyampaikan maksud pesan kepada penonton, sehingga dapat menambah wawasan dan timbul kesadaran sebagai masyarakat Indonesia dan berani dalam menyuarakan hal yang salah namun selama ini berlaku di kehidupan masyarakat itu sendiri.
3. Besar harapan untuk pihak-pihak sineas maupun yang peduli pada isu sosial seperti hak perempuan dan PSK pada judul penelitian ini untuk dapat memberikan dampak positif secara langsung bagi korban serta edukasi untuk penonton secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdussamad, H. Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV, syakir Media Press.
- Alex Sobur. 2009. *Analisis Teks, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Semiotika dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Budiyono dan Rudy. 2015. *Konstitusi & HAM*. Bandar Lampung: PKKPUU Fakultas Hukum Universitas Lampung.
- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP.
- Dendy, Sugono. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKiS Group.
- Nawawi, Hadari. 2011. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Roudhonah. 2019. *Ilmu Komunikasi*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suprpto, Tommy. 2009. *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- Sutopo. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.

Wahyuningsih, Sri. 2019. *Film & Dakwah (Memahami representasi pesan-pesna dakwah dalam film melalui analisis semiotic)*. Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia.

Wijaya, Umrati Hengki. 2020. *Analisis Data Kualitatif (Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan)*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Jurnal

Anisti. 2017. *Komunikasi Media Film Wonderful Life (Pengalaman Sinesis Tentang Menentukan Tema Film)*. Jurnal Komunikasi, Volume VIII Nomor 1. ISSN: 2579-3292.

Asri, Rahman. 2020. *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini (NKCTHI)”*. Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, Vol. 1, No. 2. Hlm 74-86.

Asry, Nahdatunnisa. 2018. *Media dan Perspektif Feminis*. Jurnal IAIN Bone. Jurusan Dakwah, Komunikasi dan Ushuluddin IAIN Bone.

Butsi, Febry Ichwan. 2019. *Memahami Pendekatan Positivis, Konstruktivis, dan Kritis Dalam Metode Penelitian Komunikasi*. Communique. Vol. 2, No. 1. e-SSN LIPI: 2622-7190.

Ghassani, Adlina dan Catur Nugroho. 2019. *Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out)*. Jurnal Manajemen Maranatha. ISSN 1411-9293.

Hadi, Sumasno. 2016. *Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Jilid 22, Nomor 1. Hlm. 74-79.

Hariyanto. 2009. *Gender Dalam Konstruksi Media*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi,, Vol. 3, No. 2, pp 167-183.

Isapril. 2017. *Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya)*. Jurnal Pusaka, Vol. 5, No. 2. Hlm 141-150.

- Marzuki. 2007. *Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender*. Jurnal Civics, Vol. 4, No. 2.
- Murniasih, Gita, Diah Hadayani, dan Taufik Alamin. 2018. *Proses Domestifikasi Perempuan Dalam Budaya Arab (Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki Dalam Film Wadjda)*. Mediakita Vol. 2, No. 1. Hlm. 1-15.
- Ningrum, Eryca Septiya, dan Kusnarto. 2021. *Fenomena Stay at Home Dad dalam Film The Intern*. ETTISAL: Journal of Communication Vol. 6, No. 1. DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/ejoc.v6i1.6023>.
- Pratiwi, Khoerunnisa Eka, Freddy Yusanto, dan Oki Achmad Ismail. 2021. *Proses Pengadaan Vaksin Covid-19 di Indonesia Dalam Program Rosi di Kompas TV dan Indonesia Town Hall di Metro TV*. E-Proceeding of Management: Vol. 8, No. 5. ISSN: 2355-9357.
- Puspita, Herien. 2013. *Konsep Teori, dan Analisis Gender*. PT. IPB Press. Bogor.
- Rahayu, Muji dan Herlina Agustin. 2018. *Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di Situs Berita Tirto.idi*. Kajian Jurnalisme. Volume 2, Nomor 1. ISSN 2549-1946.
- Rahma, Jessa Aprilia, dkk. 2022. *Representasi Diskriminasi Terhadap Pekerja Seks Komersial Pada Film Gangubai Kathiawadi*. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS), Vol. 01.
- Rahayu, Rifa Rosyadah. 2021. *Perlindungan Hak Asasi Manusia Perempuan Terhadap Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Indonesia Dalam Perspektif Hukum Internasional*. Jurnal HAM Volume 12, Nomor 2. DOI: <http://dx.doi.org/10.30641/ham.2021.12.261-272>.
- Sarkar, Aninnya and Indriani Singh Rai. 2022. *Suppression and Subjugation yet Daring and Dynamic: Representation of Sanjay Leela Bhansali's Gangubai Kathiawadi as a Gendered Subaltern*. Research Journal of English (RJOE), Vol-7, Issue-2. ISSN: 2456-2696.

Sugianto, Greyti Eunike, Elfie Mingkid, dan Edmon R. Kalesaran. 2017. *Persepsi Mahasiswa Pada Film "Senjakala Di Manado" (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fisipol Unsrat)*. E-journal "Acta Diurna" Volume VI. No. 1.

Sumarsono, Irwan dan Ima Masofa. *Women's Empowerment in The Matriarch of Kamathipura, a part of Hussain Zaidi's Mafia Queens of Mumbai*. Lensa: Kajian Keabsahan, Kesusastaan, dan Budaya, Vol. 12, No. 2. Page 166-179. e-ISSN: 2503-328X.

V. Pallavarajan and S. Bhuvanewari. 2019. *Marginalization of Women in Anita Nair's Ladies Coupe*. History Reseach Journal, Volume 5, Number 6.

Skripsi

Dewi, Putri Chyntia. 2009. *Perempuan Dalam Konstruksi Media (Analisis Framing Terhadap Film Perempuan Berkalung Sorban)*. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana.

Dewi, Rohmania Novita. 2018. *Konstruksi Gender Dalam Film Bollywood (Analisis Semiotika Film Ki dan Ka)*. Skripsi Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Mufarihah, Lailatul. 2019. *Representasi Gender Dalam Film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" (Analisis Framing Model William A. Gamson dan Andre Modigliani)*. Skripsi Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Pradika, Daffa Alsa. 2022. *Analisis Framing Kinerja Anggota Legislatif Dalam Konten Kreasi (Studi Kasus Paada Video "DPR Musikal" di Chanel Youtube SkinnyIndonesia24)*. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Prasetya, Ahadyah Wahyu. 2023. *Analisis Isi Pesan Feminisme Dalam Film Gangubai Kathiawadi*. Skripsi Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang.

Rezkie, Fitri. 2021. *Analisis Framing "Zero Tolerance" Pada Film "Indonesia: Diversity Under Threat" di Youtube Deutsche Welle (DW) Documentary*. Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Sudharman, Melisa. 2020. *Bentuk Ketidakadilan Gender Pada Perempuan Dalam Film "Jamila dan Sang Presiden"*. Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Website

Diva Angelia. 2022. *Platform Video Streaming Paling Digemari Masyarakat Indonesia 2022*. <https://goodstats.id/article/platform-video-streaming-paling-digemari-masyarakat-indonesia-2022-qzfPB>. Diakses pada 8 Desember 2022.

Elgawindasari. 2022. *4 Pelajaran Penting yang Bisa Diambil dari Film Gangubai Kathiawadi*. <https://id.theasianparent.com/film-india-gangubai-kathiawadi>. Diakses pada 20 Mei 2023.

Lavenia, Anastasya. 2022. *Gangubai Kathiawadi, Ratu Mafia Yang Memperjuangkan Hak Perempuan*. <https://www.cxomedia.id/art-and-culture/20220602163428-24-175064/gangubai-kathiawadi-ratu-mafia-yang-memperjuangkan-hak-perempuan>. Diakses pada 26 Juni 2023.

Link

<https://help.netflix.com/id/node/412>

<https://eprints.umm.ac.id/66212/3/BAB%20II.pdf>

https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/543/jbptunikompp-gdl-eighwikaku-27140-6-unikom_e-i.pdf

<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/21738/BAB%20IV.pdf?sequence=5&isAllowed=y>